

**PELAKSANAAN ENAKMEN KANUN JENAYAH SYARIAH
KELANTAN NOMOR 2 TAHUN 1985 TENTANG KHALWAT
(STUDI KASUS DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH KOTA BHARU,
KELANTAN, MALAYSIA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir
Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum Islam Fakultas Syariah
Dan Ilmu Hukum**



**MOHD SYAFIQ BIN ZAINUDDIN
NIM : 10824004969**

**PROGRAM SI
JINAYAH SIYASAH**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	7
C. Permasalahan.....	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II GAMBARAN UMUM MAHKAMAH SYARIAH KOTA BHARU, KELANTAN, MALAYSIA

A. Sejarah.....	15
B. Struktur Organisasi	23
C. Fungsi, Misi, Visi Dan Tujuan Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kelantan	23
D. Wewenang.....	28

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG JINAYAH KHALWAT

A. Pengertian Dan Dasar Hukum.....	32
B. Faktor-faktor Berlakunya Jinayah Khalwat Dan Dampak Jinayah Khalwat.....	40

C.	Sanksi Pelaku Khalwat.....	43
----	----------------------------	----

BAB IV PELAKSANAAN JINAYAH KHALWAT DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH KOTA BHARU DI TINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

A.	Dasar Pertimbangan	55
B.	Pelaksanaan Putusan.....	64
C.	Pelaksanaan Jinayah Khalwat Di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan Di Tinjau Menurut Hukum Islam.....	69

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	85
B.	Saran.....	86

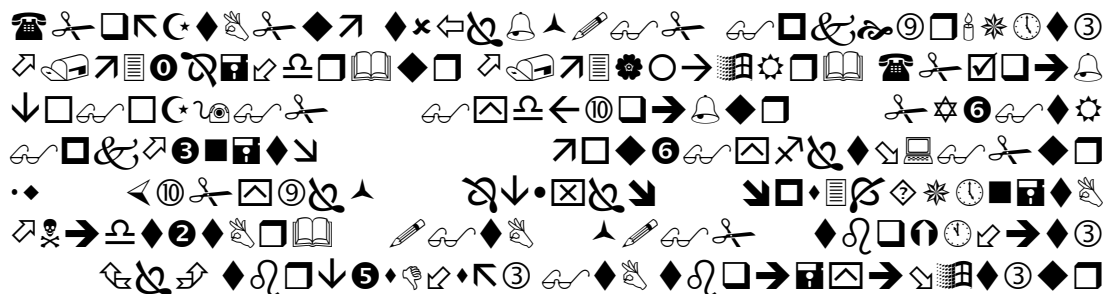
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Islam adalah sebuah agama yang membawa cara hidup yang bertepatan dengan fitrah manusia. Setiap hukum yang diperintahkan oleh Allah S.W.T adalah bertujuan membawa kebaikan kepada manusia dan menjauhkan mereka dari kemudharatan baik yang dapat dilihat dari pancaindera dan logika akal manusia atau tidak. Selain itu juga tujuan hukum Islam adalah untuk memelihara keadilan mengikut apa yang telah ditetapkan oleh Allah s.wt¹.

Manusia diutuskan ke dunia ini sebagai khalifah dimuka bumi dan menjauhkan diri dari merusakkannya. Sistem hukum Islam adalah yang terbaik untuk dipraktekkan bagi kesejahteraan manusia.. Sistem-sistem yang lain telah menuju kearah kehancuran,dan mengakibatkan kerusakan akhlak dan peradaban manusia itu sendiri. Umat Islam juga diperintahkan agar berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran sebagaimana firman Allah S.W.T dalam Surah At-Tahrim ayat 6 berbunyi:

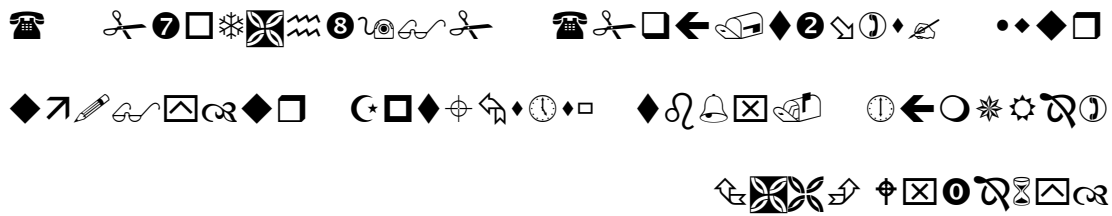


¹ Zainuddin Ali M.A, *Hukum Pidana Islam*, (Sinar Grafika, Jakarta,2007), hlm .11

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu daripada neraka yang bahan-bahan bakarnya : Manusia dan batu (berhala), neraka itu dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang keras kasar (layannya), mereka tidak menderhaka kepada Allah dalam segala yang diperintahkanNya kepada mereka, dan mereka pula tetap melakukan segala yang diperintahkan². " (Q.S At-Tahrim:6)

Berdasarkan dalil inilah dapat dijelaskan bahwa Islam amat menitikberatkan kemaslahatan umat manusia, agar tidak tergolong kearah orang-orang yang berbuat kemungkaran. Ini dapat dijelaskan lagi apabila dalam agama Islam telah menetapkan hukum Islam yang sistematis yang meliputi ibadah, muamalah, siyasah, munakahat dan jinayah.

Satu diantara bidang jinayah adalah jinayah khalwat. Khalwat adalah permulaan dalam perlakuan zina. Larangan dan pengharaman khalwat dapat dilihat jelas melalui firman. Allah S.W.T dalam Surah Al-Isra' ayat 32 berbunyi:



Artinya : "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah sesuatu perbuatan yang keji dan perbuatan yang buruk."³ (Q.S Al-Isra':32)

Rasulullah SAW telah bersabda untuk memastikan keharamannya :

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang, Toha Putra, 2007), hlm.951

³ *Ibid.* hlm 429

عن ابن عباس يقول : سمعت النبي صلى عليه وسلم يخطب يقول لا يخلون رجل بامرأة الا
ومعها ذو مهرم ولا تسافر المرأة الا مع ذي محرم فقال يا رسول الله ان امرأتى

(رواه مسلم)

Artinya : "Dari Ibnu Abbas r.a katanya dia mendengar Nabi SAW berkhotbah, sabdanya : " Seorang laki-laki tidak boleh berada di tempat sunyi dengan seorang perempuan, melainkan harus disertai muhrim. Begitu pula seorang perempuan tidak boleh berjalan sendirian, melainkan harus bersama-sama muhrim." Tiba-tiba berdiri seorang laki-laki, lalu dia bertanya : "Isteriku hendak menunaikan ibadah haji, sedangkan aku ditugaskan pergi berperang ke sana dan ke situ ; bagaimana itu ya Rasulullah?" Jawab Rasulullah SAW. " Pergilah kamu haji bersama isterimu! ⁴" (H.R Muslim)

Walau pun dengan jelas hadits di atas menunjukkan keharaman bersepi-sepi antara pria dan wanita yang bukan mahramnya sehingga menimbulkan fitnah kearah perbuatan khalwat, namun masih ada yang tidak mepedulikan tentang masalah ini dan perilaku ini sering berlaku khususnya di kalangan remaja yang berpacaran.

Dalil diatas jelas menggambarkan, sekiranya Islam mengharamkan zina misalnya, maka apa saja yang dapat membawa kepada perbuatan itu, adalah diharamkan. Justru itu pula, maka apa saja yang dapat membangkitkan seks dan membuka pintu fitnah baik oleh laki-laki atau perempuan, serta mendorong orang untuk berbuat yang keji atau paling tidak mendekatkan perbuatan yang keji itu, atau yang memberikan jalan-jalan untuk berbuat yang keji, maka Islam melarangnya demi untuk menutup jalan berbuat haram dan menjaga daripada perbuatan yang merusak⁵.

⁴. Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II (Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyah, 2004) hlm. 978

⁵ Yusuf Qardhawi, *Halal Wa Haram*, Penerjemah H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya :PT Bina Ilmu, 2007), Edisi Revisi, hlm. 233

Dalam membahas tentang jinayah khalwat, kita perlu memahami tentang hukuman yang diterapkan dalam Islam bagi pelaku jinayah khalwat. Bagi perlakuan jinayah khalwat, maka sanksinya berupa "*ta'zir*" atau tergantung kebijakan pemerintah dan peraturan hukum negara. Hukum "*ta'zir*" tidak terhad dengan denda, penjara, rampas harta atau diusir keluar negeri. Lantaran itu ia meliputi ruang yang luas seperti khalwat, korupsi, mengedar narkoba, dan lain-lain⁶.

Al-Mawardi mendefinisikan *ta'zir* sebagai hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa(maksiat) yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara'⁷. Wahbah Zuhaili memberikan definisi yang mirip dengan definisi Al-Mawardi yaitu *ta'zir* menurut syara' adalah hukuman yang ditetapkan atas perbuatan maksiat atau jinayah yang tidak dikenakan hukuman *hadd* dan tidak pula kifar⁸. Hal ini jelas menunjukkan bahawa pelaku khalwat perlu dihukum dengan hukuman *ta'zir* kerana hukumannya belum ditetapkan syara'.

Untuk melaksanakan syariat Islam, mestilah dilaksanakannya secara keseluruhan, termasuklah dalam aspek perundang-undangan sebuah negara itu, Demi menegakkan hukum Islam, pemerintah haruslah melakukan kebijakan yang sepatutnya. Untuk mentadbirnya maka di wujudkan lembaga pengadilan. Untuk menyelesaikan kasus-kasus yang berkaitan dengan umat Islam dalam segala urusan termasuk kasus jinayah, maka di Malaysia dibangunkan pengadilan yang dikenal

⁶ Abd. Latif Muda, *Pengantar Fiqh* (Kuala Lumpur :Musteread sdn bh, 1997) Cet. I, hlm.322.

⁷ Al-Mawardi,, *Kitab Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah*, Penterjemah Fadli Bahri Lc,(Jakarta:Darul Falah,2006,) hlm.390

⁸ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Islami Wa Adillatuhu*, Juz VI, (Damaskus ,Dar Al-Fikr, 1989) hlm 197

sebagai Mahkamah Syariah. Di negara bagian Kelantan terdapat Peradilan Agama dalam memutuskan putusan peradilan, yaitu Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan dan hukumnya meliputi wilayah daerah-daerahnya yang di pandu berdasarkan Enakmen⁹ Pentadbiran Mahkamah Syariah Negeri Kelantan Nomor 3 tahun 1982. Berdasarkan kepada Enakmen Pentadbiran Mahkamah Syariah Negeri Kelantan Nomor 3 tahun 1982 di bawah wewenang Mahkamah, dapat dilihat bahwa Mahkamah Syariah berwenang membicarakan kasus berkaitan dengan jinayah dan juga mal. Di sini penulis hanya memfokuskan penelitian berkaitan dengan kasus jinayah, yaitu khususnya jinayah khalwat berpandukan Enakmen Kanun Jenayah Syariah Nomor 2 1985 seksyen 9 tentang khalwat:

- (1) Seseorang lelaki yang didapati bersekediaman atau bersekedudukan atau berkurung atau bersembunyi yang mendatangkan syak di mana-mana tempat dengan seorang perempuan yang bukan mahramnya selain daripada isterinya adalah bersalah atas kesalahan khalwat dan boleh, apabila disabitkan dikenakan hukuman denda tidak melebihi dua ribu ringgit atau penjara selama tempoh tidak melebihi satu tahun atau kedua-duanya.
- (2) Seseorang perempuan yang didapati bersekediaman atau bersekedudukan atau berkurung atau bersembunyi yang mendatangkan syak di mana-mana tempat dengan seorang lelaki yang bukan mahramnya selain daripada suaminya adalah bersalah atas kesalahan khalwat dan boleh, apabila disabitkan dikenakan hukuman denda tidak melebihi dua ribu ringgit atau penjara selama tempoh tidak melebihi satu tahun atau kedua-duanya¹⁰.

Berdasarkan dokumentasi yang terdapat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, pada tahun 2010 sebanyak 52 kasus khalwat yang terdaftar di Kota Bharu, daripada keseluruhan kawasan yang terdapat di Negeri Kelantan. Dan dalam

⁹ Enakmen adalah suatu undang-undang yang dugubal (dibentuk) oleh Dewan Undangan (majlis yang menggubal undang-undang) negeri masing-masing di Malaysia selama mana tidak bertentangan dengan Perlembagaan Persekutuan. Istilah ordinan digunakan di negeri Sarawak untuk maksud yang sama.

¹⁰ Enakmen Kanun Jenayah Syariah Kelantan

merealisasikan ini, maka penulis menemukan kasus di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu yaitu kasus No: 03001-143-0137-10 Pendakwa Syarie Kelantan(Penggugat) lawan yaitu Jamil Bin Asmawi dan Noor Raihanah Bt.Naif (Tergugat). Mereka telah didakwa melakukan kesalahan berkhawat yang boleh dihukum di bawah syeksyen 9 Kanun Jinayah Syariah No.2/85 Negeri Kelantan setelah melakukan kesalahan berkhawat pada 10/2/2010 jam lebih kurang 3.15 pagi bertempat di bilik No. 180 , Hotel Renaissance, Jalan Sultan Yahya Petra, Kota Bharu, Kelantan. Terdakwa pertama yaitu Jamil Bin Asmawi didenda RM 1800.00 atau 1 tahun penjara. Terdakwa kedua yaitu Noor Raihanah Bt Naif pula diberikan sanksi denda RM 700.00 atau 1 bulan penjara. Kedua-dua mereka memilih membayar denda.

Kasus kedua adalah kasus No: 03001-143-5344-10 Pendakwa Syari'e Kelantan(Penggugat) lawan Saidi Hashim dan Zuraidah Bt Ali (Tergugat). Pada 3/3/10jam lebih kurang 10.00 malam, tangkapan telah dilakukan di sebuah Taman Permainan Kanak-Kanak, Kota Bharu Negeri Kelantan. Mereka didapati berduaduaan tanpa hubungan suami isteri atau muhrim dan mereka telah dituduh melakukan kesalahan yang bertentangan dengan Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan. Dalam penghakimannya hakim telah menjatuhkan hukuman denda sebanyak RM 700 atau 1 bulan penjara kepada kedua-duanya. Kedua-dua mereka memilih membayar denda¹¹.

¹¹ Ustazah Fadzlina Bt Mamat, *Wawancara*, Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 31 Maret 2011

Menurut wawancara penulis bersama Ustazah Fadzlina Binti Mamat, Penolong Pendaftar, Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu di dalam kasus-kasus ini hakim telah menjatuhkan hukuman berdasarkan Enakmen Nomor 2 Tahun 1985 terhadap terdakwa melalui dasar-dasar pertimbangan tertentu yang menyebabkan perbedaan jumlah denda dan berat atau ringannya hukuman terhadap pelaku tersebut.

.Hal ini melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pelaksanaan putusan kasus-kasus jinayah khalwat dan membuat tinjauan dari perspektif hukum islam dengan melakukan penelitian berbentuk skripsi berjudul **Pelaksanaan Enakmen Jenayah Syariah Kelantan Nomor 2 Tahun 1985 Tentang Khalwat (Studi Kasus di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan, Malaysia).**

B. Batasan Masalah.

Agar pembahasan penelitian ini lebih terfokus, tersusun dengan sistematis dan terarah, maka penulis membatasi lingkup permasalahan dengan melakukan pembatasan masalah yang diteliti, penulis lebih menfokuskan tentang dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan terhadap kasus jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan dan bagaimana pelaksanaan putusan kasus jinayah khalwat. Penulis hanya meneliti perkara yang sudah diputuskan hakim dari Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu pada tahun 2010.

C. Rumusan Masalah

Dengan mengingat pembatasan masalah seperti yang dinyatakan sebelum ini, maka perumusan masalah disusun dengan beberapa pertanyaan seperti berikut:

1. Apa dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan terhadap kasus jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan?
2. Bagaimana pelaksanaan putusan kasus jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan?
3. Bagaimana pelaksanaan jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu di tinjau menurut hukum Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah mendeskripsikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan kasus jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan putusan terhadap kasus jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan .
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu di tinjau menurut hukum Islam

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka kegunaan penelitian adalah :

- a. Dapat mengetahui pelaksanaan putusan jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan dan sanksi kepada pelaku jinayah khalwat berdasarkan Enakmen di tinjau menurut hukum Islam.
- b. Untuk menambahkan pengetahuan kepada individu dan masyarakat tentang hukum perundangan Islam yang terdapat di negara khususnya berkaitan dengan jinayah khalwat.
- c. Untuk melatih penulis dalam mengejar pencarian ilmu serta sebagai latihan untuk meneruskan pengajian.
- d. Untuk merealisasikan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Keilmuan dan Penelitian.

E. Metode Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalahnya maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field research). Metode tersebut dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan sebagai salah satu tempat pelaksanaan putusan kasus-kasus jinayah khalwat.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pelaku jinayah khalwat.

b. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan kasus khalwat di Mahkamah Syariah Kota Bharu, Kelantan serta sanksi kepada pelakunya.

3. Populasi dan Sample

Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah semua kasus jinayah khalwat pada tahun 2010 yang terdaftar di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan, Malaysia yaitu sebanyak 52 kasus. Penulis mengambil sebanyak 20% yaitu 10 contoh kasus daripada pihak Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan, Malaysia pada tahun 2010 sebagai sampel yang menggambarkan semua kasus yang telah diputuskan oleh pihak Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan, Malaysia. Sampel ini akan ditarik dengan menggunakan teknik *Random Sampling*.

4. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

a) Data Primer : yaitu data data yang diperoleh dari responden melalui wawancara terkait kasus jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan, Malaysia.

b) Data Sekunder : ialah data-data pendukung atau sebagai bahan perbandingan guna melengkapi data-data primer tersebut, yakni berupa ketentuan Enakmen Nomor 2 Tahun 1985, informasi ayat-ayat Al-Quran,

hadits-hadits shahih, buku-buku dan pendapat-pendapat lainnya yang berhubungan dengan penelitian

5. Metode Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data-data tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yang meliputi :

- a. Wawancara : yaitu dalam hal ini penulis mengajukan soalan kepada pihak-pihak yang terkait dalam hal ini adalah pihak-pihak dari Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan¹².
- b. Dokumentasi: yaitu penulis mengumpul bahan-bahan melalui dokumen-dokumen bertulis yang berhubung dengan penulisan dari bahan-bahan yang bersangkutan dari Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu Kelantan, Malaysia.
- c. Kepustakaan: yaitu penulis menelaah buku-buku seputar jinayah khalwat.

6. Metode Analisis Data

Dalam analisis, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, di mana data yang terkumpul diolah berdasarkan proses pengamatan mendalam dan dianalisa berdasarkan data primer dan hukum islam. Penulis menerapkan metode analisa ini, dengan mengklasifikasikan data-data melalui kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis dari data-data

¹² Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian*, (Rawamangun, Jakarta Timur: Pranada Media, Cetakan I, Juli 2003), hlm. 384

tersebut kemudian diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti¹³.

7. Metode Penulisan

Setelah data-data yang diperlukan telah dikumpulkan, selanjutnya penulis akan menganalisis data-data berikut dan menyusunnya dengan menggunakan metode berikut :

- a. Deduktif : yaitu penulis mengemukakan kaedah-kaedah serta pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan ditarik kesimpulan secara khusus.
- b. Induktif : yaitu dengan menggambarkan data-data yang khusus, dianalisa dan ditarik kesimpulan bersifat umum.
- c. Deskriptif Analitis : yaitu dengan jalan mengemukakan data-data yang diperlukan apa adanya, lalu dianalisa sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini .

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai materi yang menjadi pokok penulisan dan memudahkan para pembaca dalam memahami tata aturan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan seperti berikut:

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, Cetakan XIII, Agustus 2006), hlm 15

- Bab I: Pada permulaan bab ini penulis mengetengahkan gambaran pendahuluan yang memuatkan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II: Pada bab ini penulis membahas gambaran umum latar belakang Mahkamah Syariah Kota Bharu yaitu sejarah, struktur organisasi, fungsi, misi, visi dan tujuan jabatan kehakiman syariah Kelantan, dan wewenang.
- Bab III: Dalam bab ini penulis membahas tentang pengertian dan dasar hukum, faktor-faktor berlakunya jinayah khalwat dan sanksi pelaku khalwat.
- Bab IV: Dalam bab ini penulis memaparkan tentang dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan kasus jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan, pelaksanaan putusan kasus khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu Kelantan, dan pelaksanaan kasus jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu di tinjau menurut hukum Islam.
- Bab V : Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan ini meliputi kesimpulan dari pembahasan, serta beberapa saran berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM MAHKAMAH RENDAH SYARIAH

KOTA BHARU

A. Sejarah

Kelantan Darul Naim atau nama pendeknya Kelantan merupakan sebuah negeri daripada 14 buah negeri di Malaysia yang kaya dengan sumber asli. Mempunyai keluasan lebih kurang 14,922 km, terletak di timur laut Semenanjung Malaysia, berhadapan dengan Laut China Selatan, dan hampir dengan perbatasan Thailand. Berdasarkan pada bancian¹⁷ tahun 2010, Kelantan mempunyai seramai 1, 313, 014 orang penduduk. Kaum Melayu merupakan kaum yang terbesar dengan 95%, diikuti dengan kaum Cina 3.8%, kaum India 0.3% dan lain-lain kaum 0.9%. Berdasarkan bancian tersebut, 95% beragama Islam, diikuti dengan agama Buddha 4.4%, Kristian 0.2%, Hindu 0.2% dan lain-lain agama 0.2%¹⁸.

Kota Bharu (KB) ialah ibu negeri Kelantan ataupun pusat kota. Kota ini mula dibuka pada masa pemerintahan Sultan¹⁹ Muhammad II pada tahun 1844. Kota ini terletak tidak jauh dari muara Sungai Kelantan. Kota Bharu menjadi pusat pentadbiran dan perniagaan negeri Kelantan. Jumlah penduduk pada 2010 ialah sekitar 425,294 orang. Kota Bharu tidak mempunyai rangkaian lebuh raya tetapi

¹⁷ Banci penduduk yang dilaksanakan 10 tahun sekali untuk menentukan jumlah penduduk di Malaysia

¹⁸ "Sejarah, geografi, Penduduk Malaysia". Diakses pada 29 Maret 2011 dari http://ms.wikipedia.org/wiki/Malaysia_files/ads_002/Negeri_Kelantan

¹⁹ Sultan adalah Ketua Agama dan Adat Istiadat di Malaysia

boleh dihubungi melalui Lebu Raya terdekat LPT²⁰ dan susur keluar di Kemaman dan meneruskan melalui Jalan persekutuan 3 menuju ke Kota Bharu. Kota Bharu juga tidak mempunyai rangkaian kereta api tetapi boleh menggunakan stesen kereta api terdekat di Wakaf Bharu 7 kilometer ke utara Kota Bharu²¹.

Kelantan sekarang di perintah oleh Partai Islam Se-Malaysia (PAS²²) yang mana kepala pemerintahannya dipegang oleh Dato' Seri Nik Abdul Aziz Bin Nik Mat sebagai Menteri Besar²³ Kelantan. Negeri Kelantan digelar sebagai serambi mekah di Malaysia²⁴.

Pada tahun 1949, ordinan²⁵ Mahkamah Persekutuan dan sistem kehakiman persekutuan memisahkan Mahkamah Syariah dan hirarki mahkamah. Pada masa pemerintahan kuasa asing, segala urusan agama diberi kuasa kepada raja-raja Melayu terhadap bidang yang terbatas seperti perkahwinan, adat istiadat dan agama. Pada tahun 1952, negeri Selangor Darul Ehsan yang mula-mula sekali mewujudkan Enakmen Pentadbiran Hukum Syarak, kemudian diikuti oleh negeri-negeri lain di Malaysia barat²⁶.

²⁰ LPT adalah Lebu Raya Pantai Timur

²¹ ms.wikipedia.org/wiki/Malaysia, *loc.cit.*

²² PAS adalah partai oposisi yang mentadbir negeri Kelantan

²³ Menteri Besar adalah kepala pemerintahan di setiap negeri di Malaysia kecuali Sabah, Sarawak, Melaka, Pulau Pinang yang menggunakan gelar Ketua Menteri dan Kuala Lumpur yang menggunakan gelar Dato' Bandar.

²⁴ Ustazah Fadzlina Bt Mamat, *Wawancara*, Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 31 Maret 2011

²⁵ Undang-undang yang di buat sebelum Malaysia mencapai kemerdekaan.

²⁶ Mahkamah Syariah di Malaysia, *Wikipedia Bahasa Melayu*, Ensiklopedia Bebas, 2 April 2011

Sultan merupakan Ketua Perlembagaan Negeri Bagian masing-masing. Di bawah perlembagaan negeri, kuasa perundangan dipunyai oleh Dewan Undangan yang melantik ahli Dewan untuk membentuk Majlis Mesyuarat Kerajaan (Exco)²⁷. Exco, yang diketuai oleh Menteri Besar memegang kuasa eksekutif dan merupakan badan yang membuat dasar kerajaan negeri. Menteri Besar yang dilantik oleh sultan adalah daripada partai politik yang memenangkan kursi yang terbanyak dalam Dewan Undangan hasil pilihanraya umum²⁸ di negeri tersebut.²⁹ Maka sultan bagi setiap negeri di Malaysia dilantik sebagai ketua agama bertanggungjawab terhadap pentadbiran Islam. Manakala bagi negeri yang tidak mempunyai institusi beraja seperti Melaka, Pulau Pinang, Sarawak, Wilayah Persekutuan, Sabah, Ketua Agama yang bertanggungjawab terhadap pentadbiran agama Islam ialah Yang Di Pertuan Agong³⁰. Kebanyakan negeri menjadikan Majlis Mesyuarat Dewan Undangan Negeri sebagai institusi tertinggi (pembuat dasar) dan diikuti Majlis Agama & Adat Istiadat, Jabatan Mufti, Jabatan Kehakiman Syariah dan Jabatan Agama Islam.

Mahkamah Syariah³¹ dinamakan Mahkamah Kadi bagi menjalankan peraturan dan peruntukan Undang-undang Pentadbiran Agama Islam bagi setiap negeri di Malaysia. Setiap negeri ditubuhkan sebuah Jabatan Agama Islam untuk mentadbir perkara-perkara yang berkaitan dengan undang-undang di bawah pentadbiran Jabatan

²⁷ Exco adalah Majlis Eksekutif Negeri yang mempunyai tanggungjawab untuk menasehati Raja atau yang Di Pertua Negeri dalam menjalankan tugas eksekutif mereka.

²⁸ Pilihanraya umum= PEMILU

²⁹ wikipedia.org/wiki/Malaysia_files/ads_002/Negeri_Kelantan, *loc.cit.*

³⁰ Yang Dipertuan Agong adalah ketua agama Islam dan Adat Istiadat melayu di Malaysia di pilih dikalagan sultan-sultan setiap negeri setiap lima tahun sekali.

³¹ Mahkamah Syariah membicarakan perkara-perkara yang berkenaan dengan agama islam.

Agama Islam pada setiap negeri. Mahkamah Syariah juga ditubuhkan di setiap daerah bagi kebanyakan negeri untuk memudahkan lagi menjalankan pentadbiran agama Islam³².

Mahkamah Syariah menjalankan tugas yang berasingan dengan Pejabat Agama. Pejabat Agama menjalankan pentadbiran dalam hal-hal yang bersangkutan dengan masyarakat Islam seperti pengurusan zakat baitulmal, dakwah, pendidikan, pengurusan masjid dan sebagainya mengikut kuasa bagi setiap negeri berkenaan di Malaysia. Pada masa kini semua Mahkamah Syariah telah terpisah pentadbirannya dengan Jabatan Agama Islam. Mahkamah Syariah telah ditukar identitاسnya menjadi Jabatan Kehakiman Syariah Negeri.

Mahkamah Rendah Syariah Negeri Kelantan ditubuhkan berdasarkan peruntukan di bawah Seksyen 55 (1) Enakmen³³ Pentadbiran Agama Islam (Negeri Kelantan) 2003. Akta tersebut memperuntukan bahawa “Duli Yang Maha Mulia Sultan, di atas nasihat majlis melalui pemberitahuan dalam Warta menubuhkan Mahkamah Rendah Syariah bagi Negeri Kelantan di tempat-tempat yang difikirkannya patut³⁴.

Mahkamah Syariah di Negeri Kelantan mula ditubuhkan pada tahun 1060 H bersamaan 1650 M. Undang-undang yang berjalan pada masa itu ialah Undang-

³² Ensiklopedia Bebas, *Op.cit*, 2 April 2011

³³ Enakmen adalah suatu undang-undang yang dugubal (dibentuk) oleh Dewan Undangan (majlis yang menggubal undang-undang) negeri masing-masing di Malaysia selama mana tidak bertentangan dengan Perlembagaan Persekutuan. Istilah ordinan digunakan di negeri Sarawak untuk maksud yang sama

³⁴ *Ibid*

undang Islam sejak dari zaman pemerintahan Sultan Mohamad Ke III³⁵, di mana pencuri-pencuri yang didapati bersalah di Mahkamah Syariah yang berada di Kota Bharu pada masa itu dikenakan Hukuman Hudud. Keadaan ini berjalan terus dengan baik sehinggalah pada suatu masa di mana adanya campur tangan penjajah yang telah memperkenalkan undang-undang mereka ke dalam sistem perundangan yang berkuatkuasa pada masa itu serta mengenepikan undang-undang Islam sedikit demi sedikit melalui Enakmen-Enakmen yang berkaitan dengan pelaksanaan undang-undang Mahkamah Syariah sehinggalah tinggal undang-undang yang berkaitan dengan Keluarga Islam sahaja. Di antara enakmen-enakmen itu ialah :

- (1) Enakmen Tahun 1909 yang dikenali dengan peraturan berkuatkuasa No. 5/1909
- (2) Enakmen Tahun 1910 yang membataskan bidangkuasa Mahkamah Syariah yang ada di Kota Bharu pada masa itu
- (3) Enakmen Tahun 1916 berhubung dengan nikah cerai No. 19 /1916
- (4) Enakmen Tahun 1938 berhubung dengan kesalahan melanggar agama Muhammadiyah No. 21/1938, No. 22/1938 bersabit dengan nikah cerai, No. 31/1938 berhubung dengan nafkah

³⁵ Sultan Mohamad KeIII adalah salah seorang Sultan Kelantan

(5) Pada tahun 1953 Enakmen berhubung dengan Majlis Agama Islam Dan Adat Istiadat Melayu Kelantan dan Qadhi No. 1/1953³⁶

Pada masa itu, Mahkamah-mahkamah Syariah adalah di bawah Pejabat Mufti Kerajaan Negeri. Pada tahun 1966, melalui Enakmen No. 1/1966, Mahkamah-mahkamah Syariah dipisahkan daripada Pejabat Mufti. Tetapi Mahkamah Rayuan masih lagi di bawah Pejabat Mufti dan dipengerusikan oleh Mufti sendiri. Mulai 1hb. Julai 1998, Kerajaan Negeri telah menubuhkan Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kelantan bagi menggantikan Mahkamah Qadhi. Susunan Mahkamah adalah bagaimana berikut :-

(1) Mahkamah Rayuan Syariah bertempat di Kota Bharu dan dipengerusikan oleh Ketua Hakim Syarie dan tidak lagi dipengerusikan oleh Mufti seperti mana sebelumnya.

(2) Mahkamah Tinggi Syariah yang diketuai oleh Hakim Mahkamah Tinggi.

(3) Hakim Mahkamah Rendah Syariah yang diketuai oleh Hakim Mahkamah Rendah Syariah³⁷.

Tujuan penyusunan semula struktur Mahkamah-mahkamah Syariah itu ialah untuk memberi sepenuh penumpuan dan perhatian di dalam bidang Kehakiman

³⁶Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia, *Pengenalan Ringkas Jabatan Kehakiman Malaysia*, 2010

³⁷ *Ibid*

Syariah serta pelaksanaan dan penguatkuasaan undang-undang dan kaedah-kaedah yang berkaitan dengan mahkamah. Undang-undang yang berjalan sekarang di Mahkamah Syariah ialah :

- (1) Enakmen Pentadbiran Mahkamah Syariah No. 3/1992
- (2) Enakmen Kanun Jenayah Syariah No. 2 Tahun 1985
- (3) Enakmen Keluarga Islam No. 6/2002
- (4) Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah No. 7/2002
- (5) Enakmen Tatacara Jenayah Syariah No. 8/2002
- (6) Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah No. 9/2002
- (7) Enakmen Majlis Agama Islam Dan Adat Istiadat Melayu Kelantan No. 4 Tahun 1994 berhubung dengan kesalahan-kesalahan
- (8) Kaedah Hukum Sebat 1987
- (9) Kaedah Peguam Syarie 2000³⁸

Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu mula ditubuhkan dan beroperasi pada tanggal 06 April tahun 2004, ianya terletak di kawasan Kabupaten Kota Bharu yang

³⁸ *Ibid* hlm. 15

beralamat Tingkat 1, Bangunan JAHEAIK Kompleks Balai Islam Lundang 15200 Kota Bharu, Kelantan.

Semasa Mahkamah berada di kawasan tersebut, Mahkamah hanya berperanan sebagai mendaftarkan dan mendokumenkan kasus-kasus berkaitan perundangan keluarga Islam, manakala mahkamah menjalankan persidangan kasus tersebut dilakukan di Mahkamah Rendah Syariah Tanah Merah. Ini adalah disebabkan kesemua Hakim berada di Mahkamah Syariah Tanah Merah. Sejak berdirinya Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ini, kesemua perkara yang berkaitan perundangan keluarga Islam dijalankan di Mahkamah tersebut dan tidak lagi dijalankan di Mahkamah Rendah Syariah Tanah Merah.

Berdirinya Mahkamah ini adalah atas perkara patut dan perlu, kerana Mahkamah yang ada sebelum ini terlalu jauh bagi kemudahan masyarakat setempat yang ingin menyelesaikan permasalahan berkaitan perundangan keluarga Islam. Hal ini telah lama difikirkan oleh pihak Jabatan Agama Islam Kelantan (JAIK) dan Mahkamah Rendah Syariah Kelantan sendiri untuk mendirikan Mahkamah Rendah Syariah di kawasan yang sesuai dan berdekatan di Kota Bharu³⁹.

³⁹ Jabatan Kehakiman Negeri Kelantan, *Pengenalan Ringkas Jabatan Kehakiman Negeri Kelantan*(Kota Bharu, 1992)

B. Struktur Organisasi

Setiap jabatan mempunyai struktur organisasinya yang tersendiri bagi memudahkan setiap pengurusan, Tanpa organisasi yang teratur setiap jabatan pasti tidak dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab masing-masing dengan sempurna. Oleh sebab itu, Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu turut mewujudkan organisasinya tersendiri terdiri daripada:

1. Hakim
2. Penolong Pegawai Syariah
3. Pembantu Syariah
4. Pembantu Tadbir
5. Pembantu Tadbir Rendah
6. Penyerah Notis
7. Pegawai Pendaftar⁴⁰

C. Fungsi, Misi, Visi dan Tujuan Jabatan Kehakiman Negeri Kelantan

Peningkatan dan kepujian serta keberkesanan Mahkamah dalam menangani berbagai rintangan dan masalah adalah disebabkan daripada tumpuan yang sepenuhnya diberikan kearah untuk mencapai visi dan misi yang telah direncanakan demi mencapai kejayaan manakala kerjasama serta berusaha bersungguh-sungguh juga adalah satu cara untuk menggerakkan fungsi mahkamah yang ditetapkan, yaitu :

⁴⁰ Ustazah Fadzlina Bt Mamat, *Wawancara*, Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 31 Maret 2011

1. Fungsi Mahkamah

Adapun fungsi Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu adalah berdasarkan kepada :

- a. Menerima, mendengar dan memutuskan kasus-kasus yang dibawa ke Mahkamah Syariah mengikut Hukum Syara' dan peruntukan undang-undang.
- b. Memutus, memberi kewenangan dan melaksanakan perintah berasaskan Hukum Syara' dan undang-undang tertulis.
- c. Menerima, mendengar dan memutuskan permohonan pembahagian harta pusaka.
- d. Membangunkan sumber manusia yang terlatih dan mencukupi⁴¹.

2. Visi.

Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu mempunyai visi yang tertentu, yaitu : *“Merealisasikan pengurusan pentadbiran dan keadilan syariah yang lengkap, sempurna dan berwibawa berlandaskan hukum syarak dan undang-undang kepada semua lapisan masyarakat”*⁴².

3. Misi.

Pencapaian kearah visi yang diinginkan haruslah mempunyai misi yang tertentu bagi mencapainya. Misi Mahkamah untuk mencapai visi yang diinginkan adalah seperti berikut:

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*.hlm.5

- a. Menzahirkan keadilan berpandukan Hukum Syara' dan undang-undang sedia ada.
- b. Mempertingkatkan pengurusan pentadbiran yang cekap dan berkualiti.
- c. Penggunaan ICT di dalam semua urusan pentadbiran.
- d. Latihan kakitangan yang sesuai dan berterusan.
- e. Menyediakan kemudahan yang mencakupi kearah pelanggan yang berpengetahuan.

Begitu juga dengan tujuan dan peran Jabatan Kehakiman Syariah adalah:

- 1. Mengekalkan perundangan islam yang diperuntukkan kepada mahkamah ini bagi menjamin setiap muslim patuh dan tidak melanggar perintah Allah s.w.t berdasarkan Al-Quran dan sunnah.
- 2. Menjalankan pentadbiran agama Islam berdasarkan Al-Quran dan as-sunnah.
- 3. Melahirkan keluarga islam yang berpegang teguh pada ajaran islam serta mengawasi mereka supaya menjalankan kehidupan mengikut syariat islam.
- 4. Menyelamatkan umat islam dari keruntuhan dan perpecahan rumahtangga.
- 5. Tempat rujukan untuk mendapatkan khidmat nasihat serta menyelesaikan masalah rumahtangga.

6. Memberi bimbingan serta konseling kepada pasangan yang ingin berumahtangga agar dapat membina rumahtangga yang bahagia sebagaimana tuntutan agama.
7. Tempat menyelesaikan masalah kekeluargaan seperti nikah, kahwin, penceraian, talak, fasakh, dan sebagainya.
8. Menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat seperti, minum arak, khalwat, riba dan lain-lain perkara mungkar.
9. Membantu serta menyelesaikan pembahagian harta pusaka dan hal-hal berkaitan wasiat.
10. Juga bertugas sebagai penasihat jika di minta kerajaan.
11. Badan yang dilantik kerajaan yang bertanggungjawab member penerangan berkait dengan keagamaan, kekeluargaan, dan sentiasa berdakwah sepanjang masa.
12. Menerapkan nilai-nilai islam agar orang islam mengamalkan system dan cara hidup islam secara menyeluruh dalam kehidupan mereka⁴³.

Cara pelaksanaan di Mahkamah Syariah ada tiga cara, antaranya adalah:

1. Membicarakan kasus-kasus yang diperuntukkan oleh enakmen negeri
2. Mendengar dan memutuskan kasus-kasus tersebut
3. Menyediakan kertas-kertas putusan dan laporan mahkamah
4. Membicarakan kasus-kasus diperingkat daerah⁴⁴.

⁴³ Ensiklopedia Bebas, *op.cit* 2 April 2011

Selain daripada Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah juga mempunyai cara pelaksanaannyatersendiri, antaranya:

1. Membicarakan kasus-kasus yang diperuntukkan kepadanya
2. Mengeluarkan perintah kasus-kasus sivil dan jenayah
3. Menyelesaikan dan mengesahkan kasus-kasus faraid
4. Menguruskan kasus-kasus jenayah syariah
5. Menyediakan jurnal mahkamah untuk diterbitkan (bagi sesetengah negeri)⁴⁵.

Yang ketiga adalah Mahkamah Rayuan Syariah dengan perlaksanaannya adalah:

1. Bertugas untuk mendengar kasus-kasus rayuan
2. Mempunyai kuasa pembatalan mana-mana sabitan hukum oleh mahkamah syariah
3. Mengurangkan hukuman
4. Memerintahkan supaya diadakan pembicaraan semula atau ulang bicara
5. Setiap rayuan akan didengar sekurang-kurangnya oleh tiga panel (hakim) rayuan dari panel(hakim) Rayuan Syariah yang dilantik dan

⁴⁴ Jabatan Kehakiman Negeri Kelantan, *Op. Cit* hlm 7

⁴⁵ *Ibid.* hlm 11

ditauliahi oleh KDYMM Sultan (Ketua Hakim adalah Pengerusi Panel Rayuan Syariah). Keputusan mahkamah adalah muktamad dan sah⁴⁶.

Prestasi Mahkamah Syariah menurut Ahmad Zahid Hamidi⁴⁷, sebanyak 90% kasus-kasus melibatkan Mahkamah Syariah Berjaya diselesaikan dalam tempoh 12 bulan, sekaligus melenyapkan tuduhan pihak tertentu terhadap institusi itu yang dikatakan lewat menyelesaikan sesuatu kasus dan kerap tertangguh⁴⁸.

D. Wewenang Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu.

Wewenang Mahkamah Rendah Syariah pula diperuntukkan di bawah Enakmen Pentadbiran Mahkamah Syariah Negeri Kelantan Nomor 3 tahun 1982 yaitu sesuatu Mahkamah Rendah Syariah hendaklah mempunyai bidang kuasa di seluruh Negeri Kelantan dan hendaklah diketuai oleh Hakim Mahkamah Rendah.

Selain itu dalam Enakmen Pentadbiran Mahkamah Syariah Negeri Kelantan Nomor 3 tahun 1982 dalam akta yang sama menjelaskan bidang kuasa Mahkamah Rendah Syariah yaitu:

- (a) Bidang kuasa jenayahnya, membincangkan mana-mana kesalahan yang dilakukan oleh seorang orang Islam yang boleh dihukum di bawah Enakmen ini atau mana-mana undang-undang bertulis lain yang mana hukuman maksima yang diperuntukkan oleh undang-undang tidak lebih daripada dua ribu ringgit atau penjara selama tempoh tidak melebihi satu tahun atau kedua-duanya sekali dan bolehlah mengenakan apa-apa hukuman yang ditetapkan baginya.

⁴⁶ .*Ibid*

⁴⁷ Ahmad Zahid Hamidi adalah salah seorang Menteri di Jabatan Perdana Menteri di Malaysia

⁴⁸ Ensiklopedia Bebas, 2 April 2011, *Op.cit* 2 April 2011

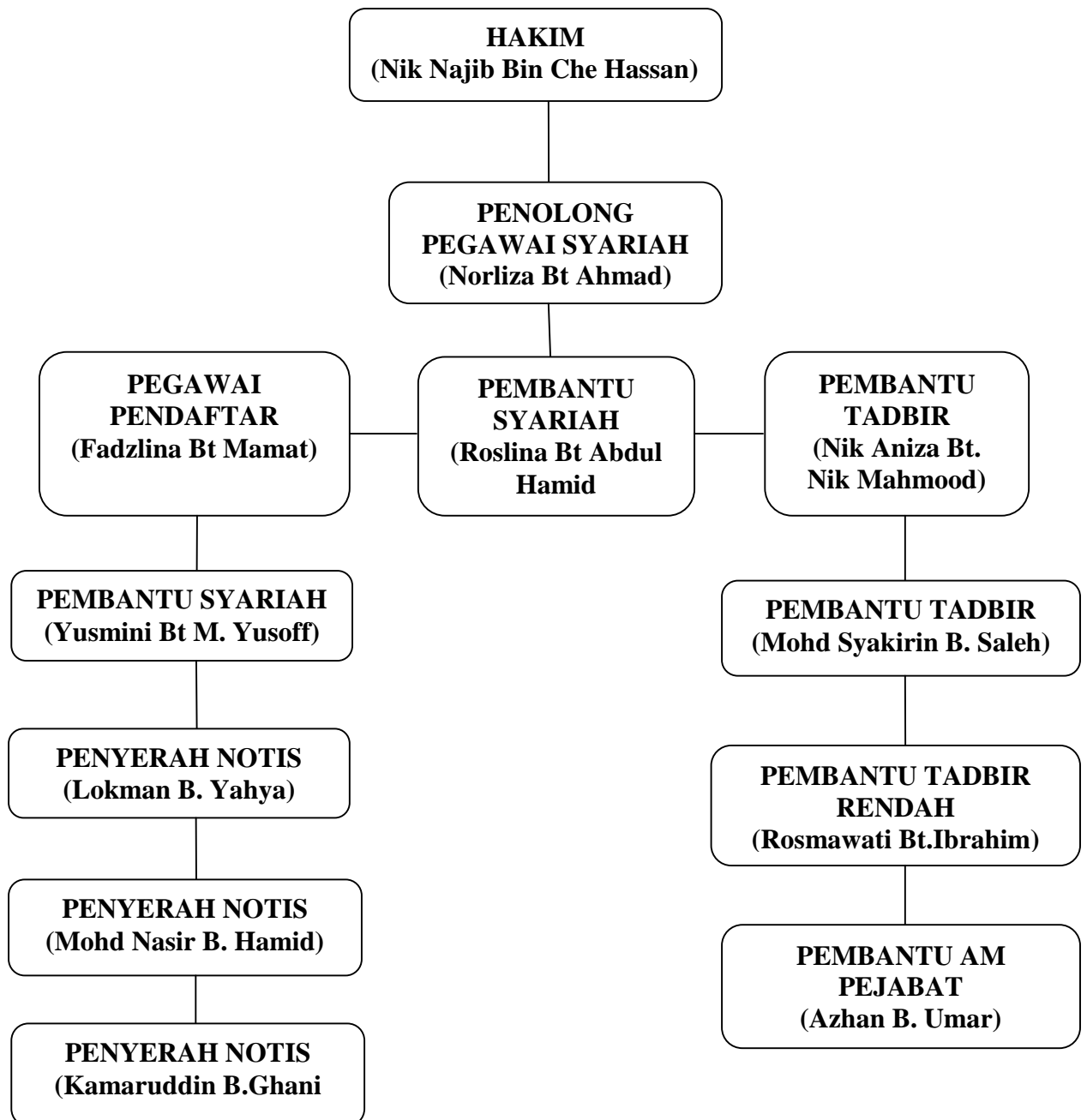
- (b) Bidang kuasa malnya, mendengar dan memutuskan semua tindakan dan perbicaraan mengikut kuasa yang diberikan kepada Mahkamah Tinggi Syariah untuk mendengar dan menentukan dalam mana amaun atau nilai hal perkara yang dipertikaikan itu tidak lebih daripada lima puluh ribu ringgit atau tidak dapat dianggarkan dengan wang, dikecualikan dalam perkara nasab, penjagaan atau pemeliharaan kanak-kanak (hadhanah) dan harta sepencarian tak alih.⁴⁹

⁴⁹.Enakmen Pentadbiran Mahkamah Rendah Syariah Negeri Kelantan, No 3/ 1982, hlm 9.

Tabel 1

STRUKTUR ORGANISASI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH KOTA

BHARU, KELANTAN



(Dokumen : Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Tahun 2010)

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG JINAYAH KHALWAT

A. Pengertian Dan Dasar Hukum

Jinayah berasal dari perkataan جناية, Adapun jinayah menurut bahasa adalah, “nama bagi hasil perbuatan seseorang yang buruk dan apa yang dia usahakan”. Kata jinayat adalah jama’ dari kata jinayah. Jinayah adalah akar kata (masdar) dan mashdar tidak dapat dijadikan kata jama’ kecuali apabila bertujuan memberi arti bermacam-macam yaitu disengaja, tersalah dan sengaja yang tersalah. Pada dasarnya pengertian dari istilah jinayah mengacu pada hasil perbuatan seseorang yang dilarang.

Menurut kamus Dewan Bahasa Dan Pustaka jenayah ialah perbuatan kejahatan seperti mencuri, merompak, membunuh, dan lain-lain yg salah di sisi undang-undang, ataupun perbuatan criminal.

Dikalangan fuqaha’, perkataan jinayah berarti perbuatan yang terlarang menurut syara’, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Audah yaitu sebagai berikut :

فالجناية اسم لفعل محرم شرعا سواء وقع الفعل على نفس او مال او غير ذلك

Artinya: “Jinayah adalah suatu istilah untuk perbuatan yang dilarang syara’, baik perbuatan tersebut mengenai jiwa, harta dan lainnya”³³.

³³ Abd Al-Qadir Audah, *At-Tasyri’ Al-Jinaiy Al-Islamy*, Juz 1, (Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, Tanpa Tahun) hlm. 67

Dalam konteks ini pengertian jinayah sama dengan jarimah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al Mawardi, yaitu :

الجرائم محظورات شرعية زجر الله تعالى عنها بحد أو تعزير

Artinya;“Jarimah adalah perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syara’ yang diancam oleh Allah dengan hukuman *hadd* atau *ta’zir*”³⁴.

Secara kesimpulannya, penulis menyimpulkan bahwa jinayah adalah perbuatan dosa yang di larang oleh agama Islam yang di ancam hukuman *had* dan *ta’zir*.

Perkataan khalwat sebenarnya berasal daripada perkataan bahasa Arab yaitu (, يخلو ,) yang berarti menjadi kosong, bersendirian , bebas dan lapang³⁵. Khalwat secara istilah adalah berkumpulnya laki-laki dengan perempuan.

Dalam kamus Dewan Bahasa Dan Pustaka juga menjelaskan arti khalwat sebagai perihal pengasingan diri berdua-duaan di tempat yang terperinci atau tersembunyi oleh pria dan wanita yang bukan muhrim atau bukan suami isteri sehingga dianggap sebagai sesuatu perbuatan yang sumbang³⁶.

Ibnu Hajar Al-Asqalani mendefinisikan khalwat yaitu bersendirian antara lelaki dan perempuan hingga tertutup pandangan manusia³⁷.

³⁴ Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, (Mesir, Musthafa Al-Baby Al-Halaby, cet III) hlm 219

³⁵ Syukri Farhat, Yusof. *Mu'jam al-Tullab*, (Dar al-Kotob al-Ilmiyah. Beirut Lebanon, 2001.) hlm.169.

³⁶ Noresah Baharom, *Kamus Dewan Edisi Ketiga*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), hlm.672.

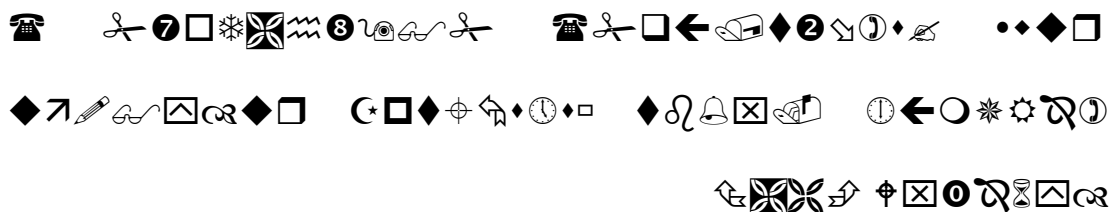
³⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Jilid 9, (Darus Salam, 2000) cet 1, hlm 413

Syaikh Sholeh Alu Syaikh mendefinisikan khalwat yang diharamkan adalah jika disertai dengan menutup (mengunci) rumah atau kamar atau mobil atau yang semisalnya atau tutup dari pandangan manusia.

Dalam penulisan ini, penulis membahas tentang jinayah khalwat yaitu sebagai suatu perbuatan maksiat. Ia berlaku dalam keadaan berdua-duaan antara pria dan wanita yang bukan maram di suatu tempat yang tertutup dan jauh daripada pandangan orang ramai³⁸.

Dasar Hukum Larangan Khalwat:

Hukum berkhalwat atau bersepi-sepi antara pria dan wanita yang bukan muhrim adalah haram. Keharaman berkhalwat ditetapkan berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Khalwat adalah permulaan dalam perlakuan zina. Larangan dan pengharaman khalwat dapat dilihat jelas melalui firman. Allah S.W.T dalam Surah Al-Isra' ayat 32 berbunyi:



³⁸ Yang dimaksud mahram adalah orang yang haram dinikahi seperti ibu, saudara kandung perempuan, dan lain-lain berdasarkan sabda Rasulullah s.a.w:
Artinya : "Tidaklah seorang laki-laki berdua dengan perempuan kecuali dengan *mahramnya*." (HR Bukhari)

Artinya : "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah sesuatu perbuatan yang keji dan perbuatan yang buruk."³⁹(Q.S Al-Isra':32)

Dalil di atas adalah berbentuk larangan dan haram melakukannya, juga jelas kepada kita haram mendekati zina. Maksud zina itu adalah seburuk-buruk jalan hidup⁴⁰. Manakala salah satu wasilah kepada berlakunya zina ialah khalwat yang berlaku di antara lelaki dan perempuan yang bukan mahram. Sebagai mana kita maklumi bahawa Islam apabila ia mengharamkan sesuatu perbuatan itu, ia juga turut mengharamkan wasilah yang akan membawa kepada perbuatan haram itu, juga mengharamkan apa sahaja caranya serta seluruh pendahuluan yang mungkin dapat membawa kepada perbuatan haram itu⁴¹.

Allah 'Azza wa jalla menyebutkan "*dan janganlah kamu mendekati zina*" Allah tidak berfirman "*jangan berzina*". Hal ini kerana Allah s.w.t hendak menutup jalan-jalan yang membawa kepada perbuatan zina. Allah s.w.t melarang mendekati jalan-jalan menuju zina, apapun bentuknya. Misalnya dengan menonton tayangan yang mengumbar aurat, membaca majaah-majalah atau buku-buku porno ataupun berkhawat yaitu berdua-duaan atau bersepi-sepi antara pria dan wanita yang bukan muhrim⁴².

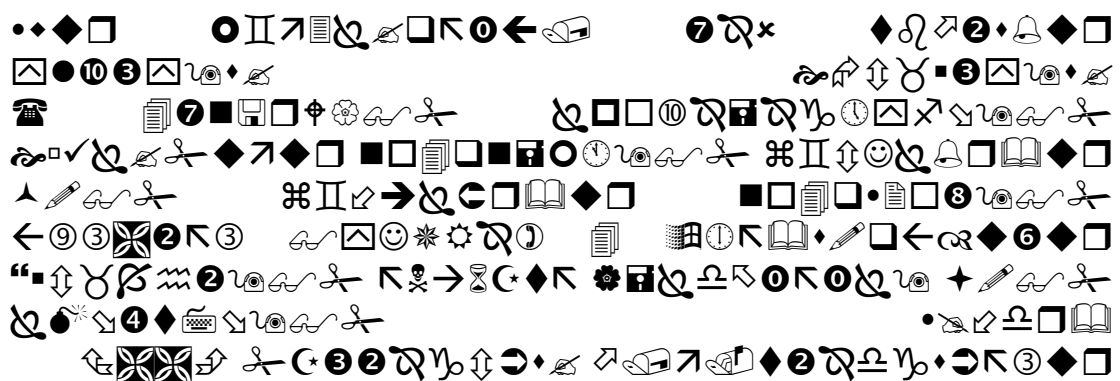
³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Toha Putra Semarang, 2007), hlm 429

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Penerjemah Ahmad Saikhu (Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2000) hlm. 366

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Halal Wa Haram*, Penerjemah H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya :PT Bina Ilmu, 2007), Edisi Revisi, hlm. 233

⁴² Yazid Abdul Qadir Jawas, *Jangan Dekati Zina*, (Pustaka At-Taqwa, Bogor, 2010) hlm. 30

Larangan berkhawat adalah meliputi semua lapisan sama ada lelaki soleh, perempuan solehah atau orang yang sudah tua. Larangan tersebut memang amat tepat ditinjau dari tabiat dan kecenderungan manusia, yakni seorang yang normal akan cenderung terhadap wanita dan begitu juga sebaliknya. Walaupun pada prinsipnya pergaulan atau percampuran antara lelaki dan perempuan adalah dilarang hanya dalam sesetengah keadaan sahaja, namun dalam keadaan dan batas-batas tertentu seperti darurat, keperluan kemaslahatan dan kebiasaan adat setempat, ia dibolehkan dengan syarat pihak yang terbabit mestilah menjaga batas-batas syarak di dalam pergaulan tersebut seperti menutup aurat, merendahkan pandangan, ada bersamanya mahram, tidak menimbulkan fitnah dan sebagainya. Firman Allah s.w.t dalam surah Al-Ahzab ayat 33:



Artinya: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakan solat, tunaikan zakat, dan taatilah Allah dan Rasulnya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa bagi kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya⁴³. (Q.S Al-Ahzab: 33)

⁴³ Departemen Agama RI, *Op.Cit* hlm. 1108

dan perintah ini adalah perintah untuk setiap wanita muslimah bagi mengelakkan perkara yang tidak diingini berlaku lebih-lebih lagi khalwat dengan pria yang bukan muhrimnya⁴⁴.

Rasulullah S.A.W berdasarkan sabdanya :

عن جابر أن رسول الله صلى عليه وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر لا يخلون
بامرأة ليس معها ذو محرم منها فإن ثالثها الشيطان

Artinya : "Dari Jabir, bahawasanya Rasulullah S.A.W bersabda, “ Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir janganlah ia bersepi-sepi dengan seorang wanita yang tidak disertai mahramnya karena yang ketiga adalah syaitan”. (HR. Ahmad)⁴⁵

As-Syaukani berkata, “Sebabnya adalah lelaki senang kepada wanita karena demikianlah ia telah diciptakan memiliki kecondongan kepada wanita, demikian juga karena sifat yang telah dimilikinya berupa syahwat untuk menikah.

Demikian juga wanita senang kepada lelaki karena sifat-sifat alami dan naluri yang telah tertancap dalam dirinya. Oleh karena itu syaitan menemukan sarana untuk mengobarkan syahwat yang satu kepada yang lainnya maka terjadilah kemaksiatan.⁴⁶,

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Op.Cit.* hlm.277

⁴⁵ Al-Syaukani, *Bustanul Akhbar Mukhtasar Nail Authar*, Terjemahan Amir Hamzah Fachrudin(Jakarta, Pustaka Azam, 2006) hlm. 417

⁴⁶ *Ibid*

Rasulullah SAW bersabda lagi :

عن ابن عباس يقول : سمعت النبي صلى عليه وسلم يخطب يقول لا يخلون رجل بامرأة الا
ومعها ذو مرم ولا تسافر المرأة الا مع ذى محرم فقال يا رسول الله ان امرأتى خرجت

(رواه مسلم)⁴⁷

Artinya : "Dari Ibnu Abbas r.a katanya dia mendengar Nabi SAW berkhotbah, sabdanya : " Seorang laki-laki tidak boleh berada di tempat sunyi dengan seorang perempuan, melainkan harus disertai muhrim. Begitu pula seorang perempuan tidak boleh berjalan sendirian, melainkan harus bersama-sama muhrim." Tiba-tiba berdiri seorang laki-laki, lalu dia bertanya : "Isteriku hendak menunaikan ibadah haji, sedangkan aku ditugaskan pergi berperang ke sana dan ke situ ; bagaimana itu ya Rasulullah?" Jawab Rasulullah SAW. " Pergilah kamu haji bersama isterimu!⁴⁸ " (H.R Muslim)

Hadis di atas melarang seluruh umat Islam melakukan perbuatan buruk ini. Perbuatan buruk ini mendekatkan diri kita kepada lembah penzinaan⁴⁹. Ini adalah karena apabila seorang pria dan wanita duduk berdua-duaan maka iblis dan syaitan akan duduk di antara mereka dan menghasut mereka melakukan kemungkaran kepada Allah. Perbuatan khalwat di atas adalah merupakan suatu maksiat yang tidak boleh dikenakan hukuman "*had*" dan "*kafarah*" sebaliknya dikenakan "*ta'zir*". Ia dilarang keras karena melalui perbuatan ini secara tidak langsung mendatangkan keburukan kepada manusia yaitu peluang untuk terjadinya penzinaan amat besar.

⁴⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II (Beirut,Darul Kutub Al-Alamiyah, 2004) hlm. 978

⁴⁸ Daud,Ma'mur, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, Jilid III Klang Book Center Selangor, Cetakan Kedua, 1995, hlm.27.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15,(Jakarta,Penerbit PustakaPanjinan, 1988), hlm.2.

Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang seorang lelaki yang masuk menemui saudara laki-lakinya dan anak perempuan isterinya pamannya (baik paman dari pihak ibu maupun bapak), apakah yang demikian itu diperbolehkan ataupun tidak?

Ibnu Taimiyyah menjawab: “Tidak diperbolehkan baginya berkhalwat dengan mereka. Akan tetapi, jika dia masuk bersama orang lain tanpa berkhalwat, hal itu diperbolehkan⁵⁰.”

Imam An-Nawawi berkata, “Diharamkannya berkhalwat dengan seorang wanita *ajnabiah* dan dibolehkannya berkhalwatnya (seorang wanita) dengan mahamnya, dan dua perkara ini merupakan *ijma'* (para ulama)⁵¹.”

Imam An-Nawawi berkata, “Berkata para sahabat kami (yang bermadzhab Syafi’i), jika seorang pria mengimami seorang wanita yang merupakan mahramnya dan berkhalwat dengannya maka tidaklah mengapa dan sama sekali tidak makruh karena boleh baginya untuk berkhalwat dengannya di luar shalat. Dan jika ia mengimami seorang wanita *ajnabiah* dan berkhalwat dengannya maka hukumnya adalah haram, dan jika ia mengimami banyak wanita yang *ajnabiah* dengan kondisi berkhalwat bersama mereka maka ada dua pendapat. *Jumhur* ulama berpendapat akan bolehnya hal itu, karena para wanita yang berkumpul biasanya tidak memungkinkan

⁵⁰ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Jarullah, *Mas’uuliyatul Mar-ah Al-Muslimah*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta, Pustaka Imam Syafie, 2005) hlm. 89

⁵¹ Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, (Dar Ihyaut Turots AL-Arobi) Cet. 3, hlm. 153

seorang laki-laki untuk berbuat sesuatu hal yang buruk terhadap salah seorang dari mereka dihadapan mereka⁵².

B. Faktor Penyebab Dan Dampak Jinayah Khalwat

1. Faktor-faktor terjadinya khalwat adalah:

- a. Lemahnya iman. Karena keimanan yang sebenarnya jika sudah bersemayam di dalam hati, niscaya akan menampakkan pengaruhnya kesemua anggota badan sehingga orang yang menghiasi diri dengannya akan berpegang teguh pada perintah dan larangan Allah. Sementara jika iman sudah melemah, niscaya hal yang buruk terlihat baik dan sebaliknya. Pada akhirnya perbuatan ma'ruf pun menjadi munkar dan perbuatan munkar menjadi ma'ruf⁵³.



Artinya: Sesungguhnya orang-orang Yang takut (melanggar hukum) Tuhannya semasa mereka tidak dilihat orang dan semasa mereka tidak melihat azab tuhan, mereka beroleh keampunan dan pahala Yang besar⁵⁴. (Q.S Al-Mulk: 12)

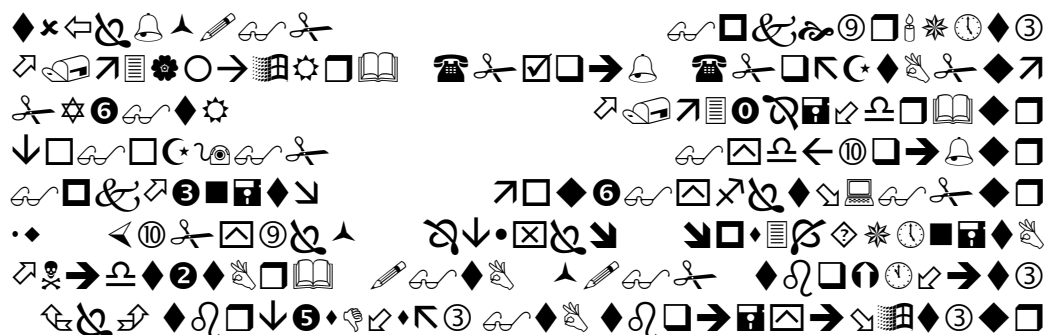
⁵² Ibid

⁵³ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Jarullah, *Op.Cit* hlm. 46

⁵⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, (Jakarta, Pustaka Maghfirah, 2009) hlm.562

- b. Minimnya ilmu pengetahuan agama dan tingginya angka kebodohan serta mengecilnya jumlah para ulama yang mengamalkan ilmu mereka, yang menjadi teladan baik bagi masyarakat⁵⁵.
- c. Buruknya pendidikan dan bimbingan serta pengajaran dari ibu bapa dan pihak sekolah.

Didikan agama merupakan suatu perkara yang amat penting untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tanpa didikan agama yang mencukupi sudah pasti kehidupan seseorang itu akan pincang⁵⁶. Oleh sebab itu, agama Islam menitik beratkan ibu bapak supaya mendidik anak mereka dengan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah S.W.T dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :



Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluargamu daripada neraka yang bahan-bahan bakarnya : Manusia dan batu (berhala), neraka itu dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang keras kasar (layannya), mereka tidak menderhaka kepada Allah dalam segala yang diperintahkanNya kepada mereka, dan mereka pula tetap melakukan segala yang diperintahkan. "⁵⁷ (Q.S At-Tahrim: 6)

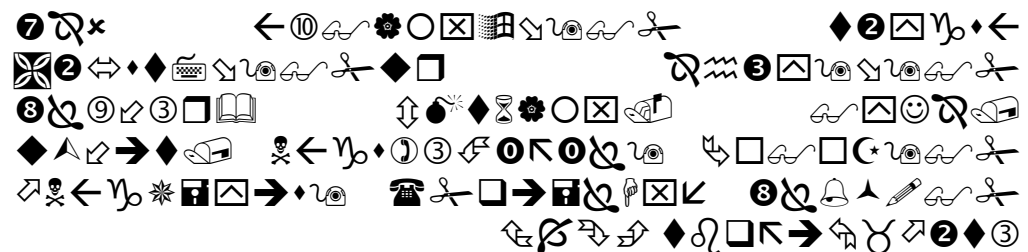
⁵⁵ Ibid hlm. 47

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit* hlm.820.

Daripada penjelasan ayat al-Quran tersebut, jelas menunjukkan pendidikan agama penting dalam mendidik anak-anak dan keluarga. Tanpa didikan agama yang sempurna yang akan menyebabkan seseorang itu mudah terjerumus ke lembah maksiat seperti kesalahan khalwat ini.

- d. Keenganan kaum Muslimin untuk berdakwah ke jalan Allah serta kemalasan mereka untuk menunaikan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar. Pada akhirnya berbagai kewajiban pun ditinggalkan sementara berbagai larangan dilakukan seenaknya⁵⁸. Seperti Firman Allah dalam Surah Ar-Ruum ayat 41:



Artinya: “Telah timbul berbagai kerosakan dan bala bencana di darat dan di laut Dengan sebab apa Yang telah dilakukan oleh tangan manusia; (timbulnya Yang demikian) kerana Allah hendak merasakan mereka sebahagian dari balasan perbuatan-perbuatan buruk Yang mereka telah lakukan, supaya mereka kembali (insaf dan bertaubat)”.(Q.S Ar-Ruum:41)⁵⁹

- e. Teraruhnya pandangan mayoritas ke Eropa. Dalam pandangan mereka, Eropa merupakan contoh ideal dalam hal peradaban dan kemajuan sehingga

⁵⁸ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Jarullah, *Op.Cit*, hlm 47

⁵⁹ Ahmad Hatta, *Op.Cit* hlm. 408

berusaha meniru peradaban mereka⁶⁰. Hal ini mengakibatkan perbuatan munkar termasuk pergaulan bebas dan khalwat.

2. Dampak Khalwat

- a. Rusaknya kehidupan rumahtangga, hancurnya hubungan kekeluargaan, dan menyebarnya penceraian karena masing-masing dari pasangan merasa cukup dengan pasangan yang mereka dapat di luar pernikahan.
- b. Menyebarnya berbagai macam kejahatan seperti dominasi syahwat sehingga membawa kesesatan, berbagai kerusakan terjadi di mana-mana⁶¹.
- c. Kesan yang paling buruk adalah terjadinya penzinaan⁶². Penzinaan adalah merupakan kerusakan yang paling besar karena mengakibatkan ketidakjelasan garis keturunan, hilangnya kehormatan dan tersebarnya penyakit⁶³.

C. Sanksi Hukum

Pengharaman khalwat salah satu bentuk Islam memberikan perlindungan keatas umatnya. Ianya sesuai dengan *maqasid syariah* yang lima yaitu:

1. Perlindungan terhadap agama (*Hifdz Ad-Din*)
2. Perlindungan terhadap jiwa (*Hifdz An-Nafs*)

⁶⁰ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Jarullah, *Op.Cit*, hlm 48

⁶¹ *Ibid.* hlm 40

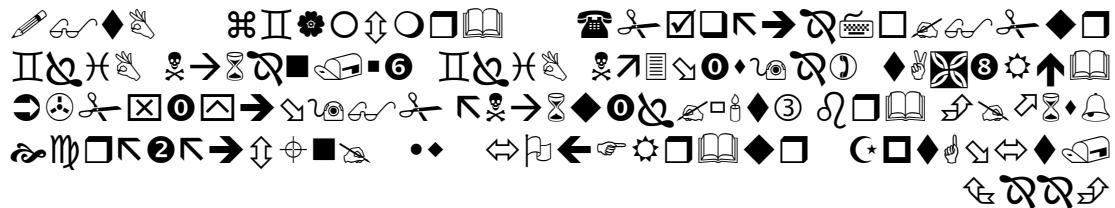
⁶² Labib M.Z, *Jangan Meremehkan Dosa-dosa Kecil*, (Surabaya, Bintang Mulia, Tanpa tahun) hlm. 56

⁶³ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Jarullah, *Op.Cit*, hlm 40

3. Pelindungan terhadap akal (*Hifdz Al-‘Aql*)
4. Perlindungan terhadap kehormatan (*Hifdz Al-‘Ardh*)
5. Perlindungan terhadap harta benda (*Hifdz Al-Mal*)⁶⁴

Dengan berlakunya pengharaman khalwat hal ini dengan jelas menggambarkan bahwa pengharaman sesuatu perkara itu adalah untuk memelihara *maqasid syariah* yang telah ditetapkan oleh islam.

Jika sekiranya seseorang individu itu melakukan khalwat yaitu bersepi-sepi antara pria dan wanita yang bukan muhrim maka dia akan menjatuhkan kehormatannya dan agamanya tidak lagi dilindungi karena perbuatan khalwat ini adalah jalan kepada jinayah zina dan penguasa atau pemerintah mestilah menjatuhkan hukuman berdasarkan hukum syara’ dan bertepatan dengan kehendak islam untuk menjaga kemaslahatan umat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah s.wt:



Artinya: "Dan Turutlah Al-Quran sebaik-baik. (panduan hidup) Yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu, sebelum kamu didatangi azab secara mengejut, sedang kamu tidak menyedarinya⁶⁵. (Q.S Az-Zumar: 55)

⁶⁴ Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, (Jakarta, Amzah, 2009) hlm. 131

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit* hlm. 754

Adapun pengertian hukuman atau sanksi sebagaimana dikemukakan Abdul Qadir Audah adalah pembalasan yang ditetapkan untuk kemaslahatan masyarakat karena adanya pelanggaran atas ketentuan syara'⁶⁶.

Dari segi syara', kesalahan hukum boleh dibahagikan kepada tiga jenis. Pertama, kesalahan yang mencabuli hak Allah atau hak masyarakat seperti murtad, zina, tuduhan zina, mencuri, merampok, dan minum minuman keras. Hukuman bagi kesalahan ini dikenali sebagai "*Hudud*". Kedua, kesalahan-kesalahan yang mencabuli hak asasi manusia atau seseorang yang melakukan jinayah tertentu akan diikuti dengan hukuman sama seperti yang dilakukan terhadap mangsanya⁶⁷. Hukuman bagi kesalahan ini dikenali sebagai "*Qisas*". Dan ketiga, Kesalahan-kesalahan selain daripada yang tersebut sama ada karena meninggalkan suruhan Allah atau melanggar larangan-Nya, hukuman bagi kesalahan ini, dinamakan "*ta'zir*"⁶⁸.

Ta'zir disesuaikan dengan kebijakan pemerintah dalam memandang setiap kemaksiatan yang tidak memiliki sanksi *hadd*. Tidak ada kewajiban membayar kafarat di luar pengecualian yang telah dikemukakan, sehingga memuat semua bentuk kemaksiatan, menurut pendapat yang *ashah*. Bentuk-bentuk hukuman *ta'zir* ditentukan berdasarkan kebijakan pemerintah yang menerapkan hukuman tersebut⁶⁹.

⁶⁶ Abdul Qadir Audah, *Op.Cit*, hlm. 609

⁶⁷ Abd. Latif Muda, *Pengantar Fiqh* Cetakan pertama (Kuala Lumpur, Musteread sdn bhd, 1997).hlm.303.

⁶⁸ *Ibid*.hlm.322.

⁶⁹ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu Asy-Syafi'I Al-Muyassar*, Penterjemah Muhammad Afifi Abdul Aziz, (Jakarta, Al-Mahira 2010) hlm.363

Terkait dengan jinayah khalwat ini, maka pemerintah akan memikirkan hukuman –hukuman yang sesuai serta bertepatan dengan kehendak islam untuk memastikan pelaku khalwat ini tidak akan mengulangi perbuatannya.

Syaikh Abdullah bin asy-Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab pernah ditanya tentang khalwat dengan wanita yang bukan mahramnya?Beliau menjawab:” Laki-laki yang berkhalwat dengan seorang wanita yang bukan mahramnya perlu diberi pelajaran atas perbuatan tersebut, sesuai dengan keputusan hakim⁷⁰.”

Pendapat di atas menjelaskan bahwa hakim menjatuhkan hukuman keatas pelaku khalwat bersesuaian dengan keputusannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.. Hal ini karena *ta’zir* bisa berbeda-beda hukumannya walaupun jinayah yang dilakukan adalah sama sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi:

التعزير إلى الإمام على قدر عظم الجرم و صغره

Artinya:“ Berat atau ringannya sanksi *ta’zir* di serahkan kepada Imam(Hakim) sesuai dengan besar kecilnya kejahatan yang di lakukan”⁷¹.

Antara hukuman yang biasa dilaksanakan keatas pelaku khalwat ini adalah penjara, denda berupa wang, pukulan yang tidak melebihi batas pukulan hukuman *hadd*. Hal ini karena tingkat pelanggaran jinayah khalwat adalah dibawah kejahatan yang wajib diterapkan sanksi *hadd*. Karenanya, hal itu tidak dapat disamakan dengan

⁷⁰ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Jarullah,*Op.Cit*, hlm 89

⁷¹ H.A Djazuli, *Kidah-kaidah Fikih*,(Jakarta,Prenada Media Group 2007) hlm. 142

kejahatan yang wajib diberlakukan sanksi *hadd*.⁷² Pemerintah harus menjatuhkan

hukuman seadil-adilnya demi kemaslahatan umat. Seperti firman Allah s.w.t:

وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهِ

Artinya: Suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya....⁷³(Q.S Al-A'raaf: 145)

Firman Allah lagi:

وَاٰمُرُكَ يٰٓاٰدَمُ اَنْ اَنْزِلُكَ مِنْهَاۤ بِسَلٰمٍ ۖ وَاصْلَحْ لَكَ فِي الْاَرْضِ ۚ وَاَنْزَلْنَا مِنْهَاۤ لَكَ سُلٰلٰتَۃً ۚ وَاَوْفِىْٓ اَمْرًا ۚ وَاٰمُرُكَ يٰٓاٰدَمُ اَنْ اَنْزِلُكَ مِنْهَاۤ بِسَلٰمٍ ۖ وَاصْلَحْ لَكَ فِي الْاَرْضِ ۚ وَاَنْزَلْنَا مِنْهَاۤ لَكَ سُلٰلٰتَۃً ۚ وَاَوْفِىْٓ اَمْرًا ۚ

Artinya: Wahai Daud, Sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi, maka jalankanlah hukum di antara manusia Dengan (Hukum syariat) Yang benar (yang diwahyukan kepadamu); dan janganlah Engkau menurut hawa nafsu, kerana Yang demikian itu akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang Yang sesat dari jalan Allah, akan beroleh azab Yang berat pada hari hitungan amal, disebabkan mereka melupakan (jalan Allah) itu⁷⁴. (Q.S As-Shaad: 26)

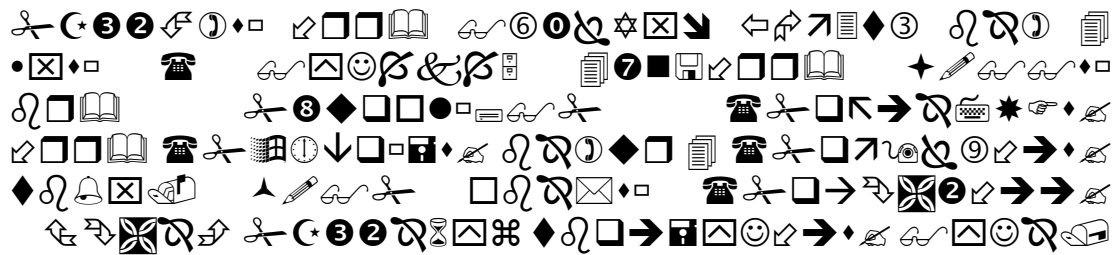
Allah berfirman lagi:

وَاٰمُرُكَ يٰٓاٰدَمُ اَنْ اَنْزِلُكَ مِنْهَاۤ بِسَلٰمٍ ۖ وَاصْلَحْ لَكَ فِي الْاَرْضِ ۚ وَاَنْزَلْنَا مِنْهَاۤ لَكَ سُلٰلٰتَۃً ۚ وَاَوْفِىْٓ اَمْرًا ۚ

⁷² Wahbah Zuhaili, *Op.Cit* hlm. 363

⁷³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*

⁷⁴ Ahmad Hatta, *Op. Cit*, hlm.454



Artinya: Wahai orang-orang Yang beriman! hendaklah kamu menjadi orang-orang Yang sentiasa menegakkan keadilan, lagi menjadi saksi (yang menerangkan kebenaran) kerana Allah, sekalipun terhadap diri kamu sendiri, atau ibu bapa dan kaum kerabat kamu. kalaulah orang (yang didakwa) itu kaya atau miskin (maka janganlah kamu terhalang daripada menjadi saksi Yang memperkatakan kebenaran disebabkan kamu bertimbang rasa), kerana Allah lebih bertimbang rasa kepada keduanya. oleh itu, janganlah kamu turutkan hawa nafsu supaya kamu tidak menyeleweng dari keadilan. dan jika kamu memutar-balikkan keterangan ataupun enggan (daripada menjadi saksi), maka Sesungguhnya Allah sentiasa mengetahui Dengan mendalam akan apa Yang kamu lakukan⁷⁵.(Q.S An-Nisaa: 135)

Ayat di atas menegaskan bahawa pemerintah yang mempunyai kuasa menegakkan keadilan dan memberi hukuman kepada pesalah perlulah menegakkan hukuman seadil-adilnya berdasarkan kehendak islam. Oleh itu, pelaku jinayah khalwat ini perlulah diberi hukuman setimpal dengan kejahatan yang dilakukan bagi menginsafkan diri mereka dan juga memberi pengajaran kepada orang awam. Hakim perlulah memberi hukuman seadil-adilnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan juga kebijakannya dalam memberi sanksi kepada pelaku khalwat ini.

Jika dilihat dari perspektif syara', pengklasifikasian hukum khalwat ini sebagai hukuman "*ta'zir*" adalah bertepatan dengan matlamat hukuman itu sendiri yang antara lain adalah bertujuan untuk mencegah, memulih, dan memberi pengajaran kepada yang bersalah. Pencegahan yang dimaksudkan ialah melarang yang bersalah

⁷⁵ Ibid. hlm.100

(متفق علیہ)

لا يخلد فوق

Pengertian *Ta,zir*:

Menurut bahasa, *ta'zir* adalah menghukum diambil dari kata dasar *al-zar* bermakna() beramksud mencegah.. Adapun menurut syara', *ta'zir* adalah menghukum atau mengambil tindakan atas perbuatan dosa yang di dalamnya tidak dapat ketentuan sanksi *hadd* dan pembayaran kafarat.

Ta'zir juga dapat bermakna pengagungan dan pertolongan. Seperti dalam Firman Allah dalam Surah Al-Fath ayat 9:



⁷⁶ Muhammad Ibn Ismail Al-Kahlani, *Subul As-Salam*, Juz IV, (Mesir: Maktabah Mushtafa Al-Baby Al-Halaby, Mesir, 1960) hlm.37



Artinya:(Kami mengutusmu Wahai Muhammad) supaya Engkau dan umatmu beriman kepada Allah dan RasulNya, dan supaya kamu kuatkan ugamanya serta memuliakannya, dan supaya kamu beribadat kepadanya pada waktu pagi dan petang⁷⁷ (Q.S Al-Fath: 9)

Maksudnya; mengagungkan-Nya dan membela agamaNya. *Ta'zir* juga bermakna penghinaan. Dikatakan; '*azzara fulan fulanan*. Artinya, dia menghina fulan sebagai pelajaran dan tindakan supaya dia jera atas dosa perbuatannya. *Ta'zir* yang dimaksud dalam syariat adalah, pembinaan yang ditetapkan hakim⁷⁸ atas tindakan kejahatan⁷⁹ atau kemaksiatan yang tidak ditetapkan hukumanya oleh syariat, atau hukumannya ditetapkan syariat tetapi tidak memenuhi syarat-syarat pelaksanaan⁸⁰

Al-Mawardi mendefinisikan *ta'zir* sebagai berikut:

والتعزير تدابو على زنوب لم تشرع فيها الهدود

Artinya: Hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa(maksiat)yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara'⁸¹.

⁷⁷ Ahmad Hatta *Op. Cit*, hlm. 511

⁷⁸ Hakim adalah orang yang menerapkan hukum-hukum islam, menegakkan sanksi-sanksi hukumnya dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap ajaran-ajarannya.

⁷⁹ Tindak kejahatan menurut terminologi perundang-undangan adalah kejahatan yang hukumannya adalah hukuman mati atau pembebanan yang memberatkan atau penjara.

⁸⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 4, Penerjemah Abdurrahim dan Masrukhin, (Jakarta:Cakrawala Publishing, 2009), hlm 458

⁸¹ Al-Mawardi,, *Op.Cit.* hlm.236

Wahbah Zuhaili memberikan definisi yang mirip dengan definisi Al-Mawardi:

وهو شرعا العقبة المشروعة على معصية أو جناية لا حد فيها ولا كفرة

Artinya: *Ta'zir* menurut syara' adalah hukuman yang ditetapkan atas perbuatan maksiat atau jinayah yang tidak dikenakan hukuman *hadd* dan tidak pula *kifarat*⁸².

Seterusnya Ibrahim Unais dan kawan-kawan mendefinisikan *ta'zir* sebagai:

التعزيز شرعا تاديب لا يبلغ الحد الشرعي

Artinya: Hukuman pendidikan yang tidak sampai kepada hukuman *hadd* syar'i⁸³.

Dari definisi yang dikemukakan, jelaslah bahawa *ta'zir* adalah suatu istilah untuk hukuman jarimah-jarimah yang belum ditetapkan oleh syara'. Dikalangan fuqaha, jarimah-jarimah yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara' dinamakan dengan jarimah *ta'zir*. Jadi istilah *ta'zir* bisa digunakan untuk hukuman dan juga untuk jarimah(tindak pidana).

Bagian *Ta'zir*:

Ta'zir tebahagi kepada tiga bagian yaitu:

1. *Ta'zir* karena melakukan perbuatan maksiat
2. *Ta'zir* kerana melakukan perbuatan yang membahayakan kepentingan umum.
3. *Ta'zir* kerana melakukan pelanggaran(*mukhalafah*)⁸⁴

⁸² Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Islami Wa Adillatuhu*, Juz VI, (Dar Al-Fikr, Damaskus), 1989, hlm 197

⁸³ Ibrahim Unais, *Al-Mu'jam Wasith*, Juz II, (Dar Ihya' At-Turats Al-A'rabi, 1960), hlm.598

Perbedaan antara hudud dan *ta'zir*:

1. Hukuman hudud dilakukan secara sama keatas semua pelaku sedangkan hukuman *ta'zir* pelaksanaannya dapat berbeda antara satu pelaku dengan pelaku yang lain.
2. Dalam jarimah *hadd* tidak berlaku pembelaan (*syafaat*) dan pengampunan apabila perkaranya sudah dibawa ke pengadilan. Sedangkan untuk jarimah *ta'zir* kemungkinan akan memberikan pengampunan terbuka lebar, baik individu maupun ulul amri.
3. Orang yang mati karena dikenakan hukuman *ta'zir* mendapat ganti rugi sedangkan dalam jarimah *hadd* hal ini tidak berlaku⁸⁵.

Menurul H.A Djazuli yang mengutip pendapat Ibn Abidin di samping perbedaan yang disebutkan diatas masih ada perbedaan lain, yaitu hukuman *hadd* tidak dapat dikenakan kepada anak kecil, karena syarat untuk menjatuhkan hukuman *hadd* adalah pelaku harus sudah baligh, sedangkan *ta'zir* itu hukuman yang bersifat pendidikan, dan mendidik anak kecil hukumnya boleh⁸⁶.

Sanksi Pelaku Khalwat Berdasarkan Enakmen:

Di negara bagian Kelantan terdapat Peradilan Agama, yaitu Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan yang membuat putusan dan memberikan

⁸⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) hlm 255

⁸⁵ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.* hlm 487

⁸⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit.*, hlm 255

sanksi hukum kepada pelaku khalwat berpandukan Enakmen⁸⁷ Kanun Jenayah Syariah Nomor 2 1985. Didalam Enakmen tersebut terdapat seksyen⁸⁸ yang berbunyi: Syeksyen 9. Benaan dengan khalwat:.

- (1) Seseorang lelaki yang didapati bersekediaman atau bersekedudukan atau berkurung atau bersembunyi yang mendatangkan syak di mana-mana tempat dengan seorang perempuan yang bukan mahramnya selain daripada isterinya adalah bersalah atas kesalahan khalwat dan boleh, apabila disabitkan dikenakan hukuman denda tidak melebihi dua ribu ringgit atau penjara selama tempoh tidak melebihi satu tahun atau kedua-duanya.
- (2) Seseorang perempuan yang didapati bersekediaman atau bersekedudukan atau berkurung atau bersembunyi yang mendatangkan syak di mana-mana tempat dengan seorang lelaki yang bukan mahramnya selain daripada suaminya adalah bersalah atas kesalahan khalwat dan boleh, apabila disabitkan dikenakan hukuman denda tidak melebihi dua ribu ringgit atau penjara selama tempoh tidak melebihi satu tahun atau kedua-duanya⁸⁹.

Setelah penulis menjalankan penelitian berdasarkan kasus-kasus yang telah diputuskan di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, maka penulis mendapati bahwa Hakim menggunakan dasar pertimbangan tertentu dalam menjatuhkan sanksi tetapi sanksi masih berdasarkan Enakmen yang telah ditetapkan.

⁸⁷ Enakmen adalah suatu undang-undang yang digubal (dibentuk) oleh Dewan Undangan (majlis yang menggubal undang-undang) negeri masing-masing di Malaysia selama mana tidak bertentangan dengan Perlembagaan Persekutuan. Istilah ordinan digunakan di negeri Sarawak untuk maksud yang sama.

⁸⁸ Seksyen= Pasal

⁸⁹ Enakmen Kanun Jenayah Syariah Kelantan Nomor 2 Tahun 1985

BAB IV

PELAKSANAAN KASUS JINAYAH KHALWAT DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH KOTA BHARU DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

A. Dasar Pertimbangan

Berdasarkan peruntukan di dalam Enakmen Kanun Jinayah Syariah Negeri Kelantan, dapat difahami bahwa mana-mana individu yang melanggar peraturan yang ditetapkan di bawah seksyen 9 Enakmen Nomor 2 Tahun 1985, dianggap telah melakukan jinayah khalwat. Hukuman tersebut adalah hukuman denda, penjara atau kedua-duanya.

Menurut Ustaz Nik Najib Bin Che Hassan yaitu Ketua Hakim Mahkamah Rendah Kota Bharu, untuk menentukan setiap hukuman yang dikenakan terhadap tersangka, hakim akan meneliti beberapa elemen-elemen yang boleh ditetapkan kesalahan terhadap tertuduh yang mana kaedah ini lebih dikenali dengan dasar pertimbangan hakim dalam menyelesaikan kasus jinayah khalwat⁸⁶.

1. Keadaan Yang Boleh Menimbulkan Keraguan.

Pihak hakim akan menimbang hukuman terhadap pesalah melalui bukti yang jelas menyatakan seseorang itu sedang berkhawat yang boleh menimbulkan syak, di mana mengikut penafsiran pihak pendakwa, seseorang itu melakukan perkara-perkara

⁸⁶ Nik Najib Bin Che Hassan, *Wawancara*, Ketua Hakim Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan, Tanggal.31 Maret 2011.

tidak bermoral, penafsiran pendakwa juga adalah berdasarkan tingkah laku, tempat, keadaan dan masa pasangan tersebut ditangkap.

Tingkah laku dan tempat yang dianggap boleh menimbulkan keraguan adalah seperti berada dalam keadaan berdua-duaan di tempat yang sunyi di mana keadaan ini dicurigai akan berlaku perbuatan tidak bermoral yang teruk seperti zina sekiranya tidak ditegah. Kebiasaannya masa berlaku kejadian seperti ini disangka lebih banyak berlaku pada waktu malam daripada siang hari. Seandainya terdapat keraguan dengan keterangan saksi, hakim akan menimbang kasus ini samada melepaskan tersangka ataupun memberi sanksi⁸⁷.

Keadaan ini dapat dilihat melalui kasus yang pernah berlaku yaitu Kasus Jinayah Syariah No: 14300-143-28-10 yaitu antara Pendakwa Syarie lawan Jaiman Bin Masta(Tersangka 1) dan Jamidah Bte Abdul Majid(Tersangka 2) atas tuduhan berkhawat di bawah Enakmen No.2 Tahun 1985 karena berkhawat sebuah kantor. Kedua-dua tersangka membuat pembelaan bahwa mereka adalah pekerja dan kantor tersebut adalah sebagai pejabat tempat bekerja. Surat keterangan majikan dikemukakan. Berdasarkan daripada kasus ini, tersangka dibebaskan apabila terdapat alasan-alasan yang boleh menimbulkan keraguan yang mana mereka ditangkap pada waktu bekerja di siang hari. Saksi juga gagal untuk membuktikan bahwa mereka tidak dalam waktu bekerja⁸⁸.

⁸⁷ Nik Najib Bin Che Hassan, *Op.Cit*, Tanggal.31 Maret 2011

⁸⁸ Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143, No: 14300-143-28-10

2. Latarbelakang Terdakwa

Menurut Ustaz Nik Najib lagi, sebelum menjatuhkan hukuman ke atas tertuduh, latar belakang tersangka juga diperhatikan. Apabila seseorang yang terhormat dan baik-baik, suatu ketika dia tergelincir melakukan tindak pidana *ta'zir* maka kondisinya itu dapat dijadikan pertimbangan untuk menjatuhkan hukuman yang lebih ringan⁸⁹. Sebagai contoh dalam kasus No: 03001-143-0137-10 yaitu Pendakwa Syarie Kelantan lawan Jamil Bin Asmawi (Tersangka 1) dan Noor Raihanah Binti Naif (Tersangka 2). Kedua-dua tersangka telah didakwa melakukan kesalahan berkhawat yang boleh dihukum di bawah syeksyen 9 Kanun Jinayah Syariah No.2/85 Negeri Kelantan pada 10/2/2010. Mereka ditangkap oleh Penguatkuasa Agama Kota Bharu dalam keadaan berdua-duaan tanpa ikatan perkahwinan. Tersangka telah hadir ke mahkamah dan mengaku bersalah atas tuduhan tersebut. Dalam kasus ini hakim menjatuhkan hukuman yang sederhana yaitu denda RM 700 ringgit atau 1 bulan penjara kepada Noor Raihanah Binti Naif. Hakim meringankan hukuman apabila melihat bahawa tersangka adalah seorang guru agama disebuah sekolah dasar di Kota Bharu⁹⁰.

⁸⁹ Nik Najib Bin Che Hassan, *Op.Cit*, Tanggal.31 Maret 2011

⁹⁰ Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143 No: 03001-143-0137-10,

3. Tempat Berlaku

Hukuman bagi kesalahan khalwat yang dilakukan di tempat terlindung di dalam kereta, semak dan sebagainya adalah berbeda dengan kesalahan yang dilakukan di dalam rumah dan hotel. Seperti kasus No: -03001-143-54-10 Pendakwa Syari'e lawan Saidi Hashim (Tersangka 1) dan Zuraidah Bt Ali (Tersangka 2). Pada 3/3/10jam lebih kurang 10.00 malam, tangkapan telah dilakukan di sebuah Taman Permainan Kanak-Kanak, Kota Bharu Negeri Kelantan oleh Penguatkuasa Agama. Mereka didapati berdua-duaan tanpa hubungan suami isteri atau muhrim dan mereka telah dituduh melakukan kesalahan yang bertentangan dengan Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan. Tersangka telah hadir ke mahkamah dan mengaku bersalah atas tuduhan tersebut. Dalam penghakimannya Yang Arif Hakim telah menjatuhkan hukuman denda sebanyak RM 700 atau 1 bulan penjara kepada keduanya. Hukuman sederhana kerana mereka tidak berdua-duan di kamar dan peluang melakukan zina adalah kecil⁹¹.

Sekiranya dilakukan di dalam kereta atau semak, maka dendanya adalah tidak berat disebabkan kemungkinan berlaku zina adalah kecil kerana ada gangguan. Jika dilakukan di dalam bilik, rumah atau hotel maka dendanya adalah berat kerana tidak terdapat sebarang gangguan dan peluang untuk melakukan zina adalah lebih besar⁹².

⁹¹ Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143, No: - 03001-143-54-10

⁹² Nik Najib Bin Che Hassan, *Op.Cit*, Tanggal.31 Maret 2011

Seperti kasus No: -03001-143-44-10 Pendakwa Syarie' lawan Mohd Ezri(Tersangka 1) dan Norlelawati (Tersangka 2). Tersangka telah ditangkap pada 7/4/2010 di sebuah bilik No 347 Hotel Carlton Kota Bharu. Terdakwa disyaki melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Tersangka telah hadir ke mahkamah dan mengaku bersalah atas tuduhan tersebut. Mereka dihukum denda RM 1800 atau penjara 1 tahun. Hakim menjatuhkan hukuman yang berat karena mereka ditangkap khalwat di dalam sebuah kamar di hotel dan peluang untuk melakukan zina adalah besar⁹³.

4. Jumlah Kesalahan Jenayah Yang Dilakukan Dan Rekod Lampau

Sekiranya Tersangka tidak pernah melakukan kesalahan jenayah maka dendanya adalah rendah dan jika pernah melakukan kesalahan jenayah maka denda yang dikenakan adalah berat⁹⁴.Seperti kasus No: 03001-143-0137-10 yaitu Pendakwa Syarie Kelantan lawan Jamil Bin Asmawi (Tersangka 1) dan Noor Raihanah Binti Naif (Tersangka 2). Mereka telah didakwa melakukan kesalahan berkhawat yang boleh dihukum di bawah syeksyen 9 Kanun Jinayah Syariah No.2/85 Negeri Kelantan pada10/2/2010. Mereka gagal mengemukakan dokumen perkahwinan apabila di minta oleh Penguatkuasa Agama. Tersangka telah hadir ke mahkamah dan mengaku bersalah atas tuduhan tersebut. Keputusan Hakim adalah Tersangka 1 didenda berat

⁹³Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143 No: - 03001-143-44-10,

⁹⁴ Nik Najib Bin Che Hassan, *Op.Cit*, 31 Maret 2011

yaitu denda RM 1800.00 atau 1 tahun penjara karena pernah ditangkap khalwat tahun 2006⁹⁵.

Selain itu kasus No: 03001-143-0024-10 yaitu Pendakwa Syarie Kelantan lawan Anuar Nawawi (Tersangka 1) dan Murni Jusoh (Tersangka 2). Terdakwa disyaki melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Tersangka telah hadir ke mahkamah dan mengaku bersalah atas tuduhan tersebut. Tersangka 1 dihukum denda RM 1800 atau penjara 1 tahun. Dia dikenakan hukuman berat kerana pernah ditangkap atas jenayah minum arak. Hakim berpendapat terdakwa tidak insaf dengan jenayah yang pernah dilakukan. Tersangka 2 juga didenda RM 1800 atau penjara 1 tahun. Hukuman berat diberikan karena dia pernah hamil luar nikah⁹⁶.

Contoh dalam kasus No. 14300-143-77-10 Pendakwa Syarie Kelantan lawan Zulaikha Bt Imran(Tersangka 1) dan Zulkifli B. Ismail (Tersangka 2). Terdakwa telah ditangkap semasa berkhalwat pada 2 April 2010 di dalam sebuah rumah di Kampung Kedai Lalat Kota Bharu. Tersangka telah dituduh melakukan kesalahan yang bertentangan dengan Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan. Tersangka telah hadir ke mahkamah dan mengaku bersalah atas tuduhan tersebut. Dalam penghakimannya Yang Arif Hakim telah menjatuhkan hukuman denda sebanyak RM 700 atau 1 penjara kepada kedua-duanya setelah hakim mendapati

⁹⁵ Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143, No: 03001-143-0137-10

⁹⁶ Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143, No: 03001-143-0024-10

bahawa terdakwa tidak pernah melakukan kesalahan jenayah sebelum ini dan mempunyai rekod baik⁹⁷.

5. Rayuan & Pembelaan Tersangka.

Sebelum dijatuhkan hukuman, tersangka akan diberi peluang oleh hakim untuk membuat rayuan di dalam mahkamah dan kebiasaannya rayuan dilakukan agar diringankan kadar hukuman dengan mengemukakan beberapa alasan seperti banyak tanggungan, tidak berkemampuan atau berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut⁹⁸.

Seperti kasus No. 14300-143-908-10 yaitu Pendakwa Syarie Kelantan lawan Shahrizal Bin Damsah (Tersangka 1) dan Julia Azhar (Tersangka 2). Mereka telah didapati berkhawat pada 8/7/2010 jam 12.30 di sebuah mobil di kawasan letak kereta di Jalan Yahya Petra. Mereka melakukan kesalahan yang bertentangan dengan Seksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan dan didapati bersalah. Tertuduh telah mengaku kesalahan mereka dan mengemukakan rayuan. Mereka dihukum RM 400 atau 1 sebulan setelah membuat rayuan dengan alasan tidak mempunyai pekerjaan tetap dan Tersangka 2 masih bersekolah. Hakim juga melihat

⁹⁷ Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143, No. 14300-143-77-10

⁹⁸ Nik Najib Bin Che Hassan, *Op.Cit*, 31 Maret 2011

mereka ditangkap didalam kereta dan peluang melakukan zina adalah kecil menyebabkan hakim mengurangkan hukuman⁹⁹.

Kasus lain adalah No.14300-143-798-10 Pendakwa Syarie Kelantan Lawan Akhtar Bin Ramli (Tersangka 1) dan Maslih Bin Al-Jebri (Tersangka 2). Mereka telah didapati bersalah kerana berkhawat pada 2/8/2010 jam 11.50 malam di sebuah Taman Permainan, Kota Bharu. Telah dituduh melakukan kesalahan yang bertentangan dengan Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan. Tertuduh telah mengaku kesalahan mereka dan mengemukakan rayuan. Dalam penghakimannya Hakim menjatuhkan hukuman denda Rm 300 atau sebulan penjara memandangkan Tersangka 1 dan 2 berkelakuan baik, dan berjanji tidak mengulangi perbuatan mereka. Mereka juga tidak mempunyai pekerjaan dan bercadang untuk melanjutkan pelajaran¹⁰⁰.

Seterusnya kasus lain dalam hal ini adalah No. 14300-143-89-06 Pendakwa Syarie Kelantan lawan Nazri Bin Hasirin(Tersangka 1) dan Norasyikin Ali(Tersangka 2). Tersangka telah didapati berkhawat pada 21/10/2010 di Taman Saga di 214 Jalan Sultan Yahya Petra. Telah dituduh melakukan kesalahan yang bertentangan dengan Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan. Tersangka telah mengaku kesalahan mereka dan mengemukakan rayuan. Dalam penghakimannya Yang Arif Hakim telah menjatuhkan hukuman denda RM 300 atau penjara sebulan setelah

⁹⁹ Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143, No. 14300-143-908-10

¹⁰⁰ Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143, No.14300-143-798-10

tersangka membuat rayuan mereka masih belum bekerja dan baru pertama kali membuat kesalahan tersebut. Hakim juga melihat latar belakang keluarga mereka yang mana keluarga mereka tidak mementingkan didikan agama. Ibu bapa Tersangka 1 juga telah bercerai dan hidupnya di abaikan. Tersangka juga masih bersekolah¹⁰¹.

Kasus No. 14300-143-562-10 Pendakwa Syarie lawan Anita Cheng Bin Abdullah. Di dalam kasus tersebut, tersangka seorang wanita mualaf yang telah berkahwin telah ditangkap khalwat bersama seorang lelaki bukan beragama Islam di sebuah Hotel di Jalan Hamzah, Kota Bharu. Terdakwa telah dituduh melakukan kesalahan yang bertentangan dengan Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan. Tersangka telah mengaku kesalahan mereka dan mengemukakan rayuan Dalam penghakimannya Hakim telah menjatuhkan hukuman denda sebanyak RM 700 atau sebulan penjara kepada setelah terdakwa membuat rayuan dengan alasan mempunyai tanggungan dan tidak diberi didikan agama dari suami. Tersangka baru memeluk islam pada tahun 2007¹⁰².

¹⁰¹ Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143, No. 14300-143-89-06

¹⁰² Dokumen Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 2010, Fail Jenayah Syariah 143, No. 14300-143-562-10

B. Pelaksanaan Putusan

Mahkamah Syariah adalah lembaga yudikatif yang secara teori bersifat 'independent' berfungsi mengadili berbagai perkara yang ada di tengah masyarakat. Antara kasus-kasus yang diputuskan adalah kasus jinayah. Disini penulis menfokuskan kepada kasus-kasus jinayah khalwat yang diputuskan di Mahkamah Syariah Kota Bharu, Kelantan.

Disini penulis memaparkan 10 putusan hakim berdasarkan kasus-kasus yang telah diputuskan oleh Hakim Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan.

(1) Kasus No: 03001-143-0024-10

Pendakwa Syarie Negeri Kelantan Lawan Anuar b. Nawawi(Terpidana 1) dan Murni bt. Jusoh (Terpidana 2).Pertuduhan : Melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Putusan :Terpidana(1): Denda Rm 1, 800 atau 1 tahun penjara. Terpidana (2):Denda Rm 1800 atau denda 1 tahun penjara Terpidana memilih untuk membayar denda¹⁰³.

(2) Kasus No: 03001-143-0137-10

Pendakwa Syarie Kelantan Lawan Jamil B. Asmawi (Terpidana 1) dan Noor Raihanah Bt. Naif (Terpidana 2) Pertuduhan : Melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Putusan:Terpidana (1)

¹⁰³ Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ,Kes Jenayah No 03001-143-0024-10Thn 2010

: Denda Rm 1, 800 atau denda 1 tahun penjara. Terpidana (2):Denda Rm 700 atau denda 1 bulan penjara .Terpidana memilih untuk membayar denda¹⁰⁴.

(3) Kasus No: 14300-143-77-10

Pendakwa Syarie Kelantan lawan Zulaikha Bt Imran (Terpidana 1) dan Zulkifli B. Ismail (Terpidana 2)Pertuduhan : Melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Putusan:Terpidana (1): Denda Rm 700 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana (2): Denda Rm 700 atau denda 1 bulan penjara .Tersangka memilih untuk membayar denda¹⁰⁵.

(4) Kasus No: 03001-143-54-10

Pendakwa Syari'e lawan Saidi Hashim(Terpidana 1) dan Zuraidah Bt Ali(Terpidana 2). Pertuduhan:Melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Putusan:Terpidana (1): Denda Rm 700 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana (2): Denda Rm 700 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana. memilih untuk membayar denda¹⁰⁶.

¹⁰⁴ Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ,Kes Jenayah No 03001-143-0137-10 Thn 2010

¹⁰⁵ Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ,Kes Jenayah No 14300-143-77-10Thn 2010

¹⁰⁶ Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ,Kes Jenayah No 03001-143-54-10Thn 2010

(5) Kasus No: 03001-143-44-10

Pendakwa Syari'e lawan Mohd Ezri (Terpidana 1) dan Norlelawati (Terpidana 2).Pertuduhan:Melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Putusan:Terpidana (1): Denda Rm 700 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana(2) Denda Rm 700 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana memilih untuk membayar denda¹⁰⁷.

(6) Kasus No: 14300-143-562-10

Pendakwa Syarie lawan Anita Cheng Bin Abdullah.Pertuduhan:Melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Putusan:Terpidana(1): Denda Rm 700 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana(2): Denda Rm 700 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana memilih untuk membayar denda¹⁰⁸.

(7) Kasus No: 14300-143-89-06

Pendakwa Syarie Kelantan lawan Nazri Bin Hasirin (Terpidana 1) dan Norasyikin Ali (Terpidana 2)Pertuduhan:Melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Putusan:Terpidana (1): Denda Rm 300atau

¹⁰⁷ Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ,Kes Jenayah No 03001-143-44-10Thn 2010

¹⁰⁸Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ,Kes Jenayah No 14300-143-562-102010

denda 1 bulan penjara. Terpidana (2): Denda Rm 300 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana memilih untuk membayar denda¹⁰⁹.

(8) Kasus No: 14300-143-798-10

Pendakwa Syarie Kelantan Lawan Akhtar Bin Ramli (Terpidana 1) dan Maslih Bin Al-Jebri (Terpidana 2) Pertuduhan: Melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Hukuman: Terpidana (1): Denda Rm 300 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana (2): Denda Rm 300 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana memilih untuk membayar denda¹¹⁰.

(9) Kasus No: 14300-143-908-10

Pendakwa Syarie Kelantan lawan Shahrizal Bin Damsah (Terpidana 1) dan Julia Azhar (Terpidana 2) Pertuduhan: Melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Hukuman: YKT (1): Denda Rm 400 atau denda 1 bulan penjara. YKT (2): Denda Rm 400 atau denda 1 bulan penjara. Terpidana memilih untuk membayar denda¹¹¹.

¹⁰⁹ Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ,Kes Jenayah No 14300-143-89-06 Thn 2010

¹¹⁰ Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ,Kes Jenayah No 14300143-798-10 Thn 2010

¹¹¹ Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ,Kes Jenayah No 14300-143-908-10 Thn 2010

(10) Kasus No 14300-143-28-10

Pendakwa Syarie lawan Jaiman Bin Masta @ Mastah(Terpidadana 1) dan Jamidah Bt Abdul Majid(Terpidadana 2) Pertuduhan:Melakukan kesalahan di bawah Syeksyen 9 Enakmen Jenayah Syariah Negeri Kelantan 1985. Putusan:Dibebaskan kerana terdapat pertentangan keterangan fakta kasus dan keraguan dalam keterangan saksi¹¹².

Berdasarkan kepada hasil kajian yang dilakukan oleh penulis terhadap kadar hukuman yang dikenakan, kebanyakan tersangka memilih hukuman untuk membayar denda. Noor Raihanah (Terpidana) memilih untuk membayar denda kerana jika di penjara mengakibatkan dia tidak dapat menjalankan pekerjaannya dan tidak dapat membantu orang tuanya¹¹³. Selain itu, Anita Cheng (Terpidana) memilih membayar denda kerana jika di penjara dia tidak dapat menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang istri¹¹⁴.

Menurut wawancara penulis dengan Ustazah Fadzlina yaitu Pegawai Pendaftar Kasus Mahkamah Syariah Kota Bharu, kesemua terpidana pada tahun 2010 telah membayar denda secukupnya berdasarkan keputusan yang ditetapkan hakim. Secara umumnya terpidana membayar denda kerana mengelak dari di penjara. Hakim juga tidak pernah menjatuhkan hukuman penjara dan denda secara serentak kepada tersangka pada tahun 2010¹¹⁵. Pada kebiasaannya hakim akan menjatuhkan hukuman

¹¹² Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu ,Kes Jenayah No 14300-143-28-10 Thn 2010

¹¹³ Noor Raihanah Binti Naif (Terpidana), *Wawancara*, 1 Mei 2011

¹¹⁴ Anita Cheng (Terpidana), *Wawancara*, 1 Mei 2011

¹¹⁵ Fadzlina Bt Mamat, *Wawancara*,Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, 31 Maret 2011

penjara dan denda secara serentak sekiranya tersangka telah melakukan kesalahan yang sama lebih dari 2 kali¹¹⁶.

C. Pelaksanaan Kasus Jinayah Khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu Di Tinjau Menurut Hukum Islam

Berkaitan dengan kasus khalwat yang penulis kaji ini, penulis menganalisisnya sesuai analisa hukum Islam. Adapun fakta permasalahan yang dianalisis sesuai hukum Islam adalah dasar pertimbangan hakim dalam memberikan sanksi kepada pelaku khalwat dan juga pelaksanaan putusan kasus khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu Kelantan Malaysia.

1. Dasar Pertimbangan Hakim Dalam Memberikan Sanksi Kepada Pelaku Khalwat

Setelah memaparkan dasar-dasar pertimbangan yang dibuat oleh Hakim Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, penulis menganalisisnya menurut hukum Islam. Antara dasar pertimbangan yang digunakan hakim Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu adalah keadaan yang menimbulkan keraguan, rekod lampau pelaku, pembelaan dan rayuan terdakwa, tempat berlaku dan latarbelakang terdakwa.

Dasar pertimbangan hakim adalah sejalan dengan kehendak Islam. Sebagai contoh hakim melihat keadaan yang menimbulkan keraguan sebagai dasar pertimbangan. Hal ini karena tersangka tidak dapat dibuktikan secara jelas bersalah

¹¹⁶ *Ibid*

dan melakukan khalwat. Hakim tidak boleh memberikan sanksi terhadap pelaku kerana terdapat keraguan didalam kasus tersebut ataupun bukti yang belum kuat dan mencukupi. Dasar pertimbangan ini didasari oleh kaidah fiqh yang berbunyi:

بينة حجة متعدية والأقرار

Artinya:“Bukti adalah hujjah (alasan hukum) berdampak kepada orang lain sedangkan pengakuan adalah hujjah yang hanya berlaku kepada orang yang mengakuinya sahaja”¹¹⁷

Menurut kaidah di atas adalah bahwa suatu kasus yang di buktikan dengan alat-alat bukti , maka alat-alat bukti tadi bisa melibatkan orang lain, baik berupa saksi maupun keterangan ahli. Ibnu Qayyim menyatakan bukti adalah sesuatu yang menjelaskan kebenaran¹¹⁸. Hakim lebih baik memberi maaf dari menjatuhkan sanksi jika terdapat keraguan dalam suatu kasus.

Dasar pertimbangan ini juga didasari dengan peristiwa Rasulullah menahan seorang laki-laki yang diduga mencuri unta. Setelah diketahui ternyata ia tidak mencuri, Rasulullah s.a.w melepaskannya. Analisis terhadap tindakan Rasulullah s.a.w tersebut adalah penahanan merupakan hukuman *ta'zir*,sedangkan hukuman hanya dapat dikenakan terhadap suatu jarimah setelah dapat dibuktikan¹¹⁹. Kaidah fiqh juga berbunyi yang berbunyi:

إن الإمام أن يخطئ في العفو خير من أن يخطئ

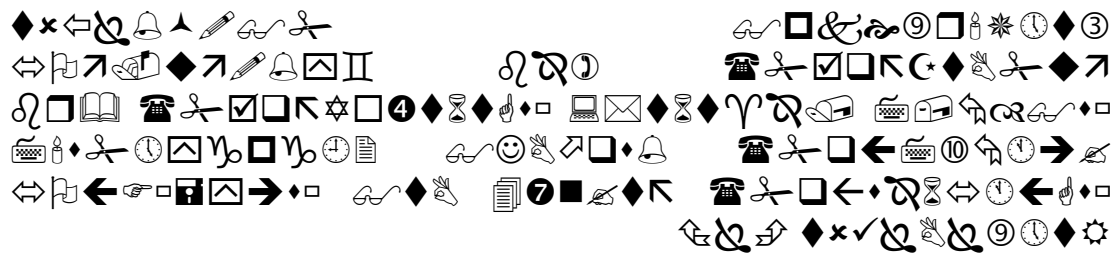
¹¹⁷ H.A Djazuli, *Kidah-kaidah Fikih*,(Jakarta,Prenada Media Group 2007) hlm. 158

¹¹⁸ *Ibid*

¹¹⁹ Abd Qadir Audah, *At-Tasyri' Al-Jinaiy, Al-Islamiy*, JuzVI (Damascus, Dar Al-Fikr, 1989)hlm. 150

Artinya:Seorang pemimpin itu, salah dalam memberi maaf lebih baik dari salah dalam menghukum”¹²⁰ “

Maksud kaidah diatas menegaskan bahwa kehati-hatian dalam mengambil keputusan amatlah penting. Jangan sampai akibat dari keputusan pemimpin mengakibatkan kemudaratn kepada rakyat dan bawahannya. Apabila seorang pemimpin ragu karena belum ada bukti yang meyakinkan antara memberi maaf atau menjatuhkan hukuman, maka yang terbaik adalah memberi maaf¹²¹. Allah berfirman:



Artinya:Wahai orang-orang Yang beriman! jika datang kepada kamu seorang fasik membawa sesuatu berita, maka selidikilah (untuk menentukan) kebenarannya, supaya kamu tidak menimpakan sesuatu kaum Dengan perkara Yang tidak diingini - Dengan sebab kejahilan kamu (menengainya) sehingga menjadikan kamu menyesali apa Yang kamu telah lakukan.

Seterusnya hakim melihat latarbelakang terdakwa sebagai dasar pertimbangan. Apabila seseorang yang terhormat dan baik-baik, suatu ketika dia tergelincir melakukan tindak pidana *ta'zir* maka kondisinya itu dapat dijadikan pertimbangan untuk membebaskannya atau menjatuhkan hukuman yang lebih ringan. Sebaliknya,

¹²⁰ H.A Djazuli, *Op.Cit* hlm. 149

¹²¹ *Ibid*

kepada orang yang perilakunya tidak baik yang melakukan jarimah yang sama maka dapat dijatuhkan hukuman yang lebih berat¹²². Hal ini didasarkan kepada hadis Nabi :

وعن عائشة رضى الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم قل:أقلو ذوى الهيئات عثرا تهم
(روية احمد وأبو داود والنسائ والبيهقى)

Artinya: Dari Aishah r.a bahwa Nabi s.a.w bersabda: “ Ringankanlah hukuman untuk orang yang baik-baik atas kesalahan mereka kecuali dalam jarimah hudud.”
(Riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa’I dan Baihaqi)¹²³

Berdasarkan hadis ini hakim Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu Kelantan telah memberikan sanksi sejalan dengan kehendak Islam karena telah memberikan sanksi ringan terhadap pelaku yang mempunyai latar belakang yang baik dan memberikan hukuman berat kepada pelaku yang mempunyai latar belakang yang buruk.

Selain itu hakim Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan juga menggunakan dasar pertimbangan tempat berlaku dalam menentukan berat atau ringannya sanksi kepada pelaku jinayah khalwat. Hal ini karena jika tersangka didapati berkhalwat di dalam kamar, maka peluang untuk melakukan zina amat luas. Ini berbeda jika tersangka ditangkap khalwat didalam mobil atau sebagainya, maka peluang untuk melakukan zina adalah kecil. Hal ini bertepatan dengan pendapat ulama bahwa pihak berwenang perlu melakukan ijtihad dalam menjatuhkan sanksi

¹²² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz II, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980) hlm 497

¹²³ Muhammad Ibn Ismail Al-Kahlani, *Subul As-Salam*, Juz IV, (Mesir: Maktabah Mushtafa Al-Baby Al-Halaby, Mesir, 1960) hlm.37

sesuai dengan tingkat kejahatan dan akibat dari perbuatan maksiat yang dilakukan¹²⁴.

Dasar pertimbangan ini juga dapat dikaitkan dengan kaidah fiqh yang berbunyi:

التعزير يدور مع

Artinya: Sanksi ta'zir (berat atau ringannya) bergantung kepada kemaslahatan¹²⁵

Berdasarkan kaidah fiqh di atas, dalam hal ini hakim harus mempertimbangkan perbuatannya, pelakunya, tempat kejadian dan waktunya dan bagaimana pelaku melakukan kejahatan¹²⁶. Sudah pasti hakim akan melihat kesan yang terjadi dari jinayah tersebut. Hal ini karena jika tersangka didapati berkhalwat di dalam kamar, maka peluang untuk berlakunya jinayah yang lebih besar amat luas yaitu terjadinya zina dan berbeda jika tersangka ditangkap khalwat didalam mobil atau sebagainya, maka peluang untuk melakukan zina adalah kecil. Berat atau ringannya hukuman bergantung kepada hakim seperti kaidah fiqh di bawah:

التعزير إلى الإمام على قدر عظم الجرم و صغره

Artinya: “Berat atau ringannya sanksi ta'zir diserahkan kepada Imam (Hakim) sesuai dengan besar kecilnya kejahatan yang dilakukan¹²⁷”

Kaidah ini memberi kewenangan kepada hakim dalam menjatuhkan berat ataupun ringannya hukuman berdasarkan pertimbangannya¹²⁸. Maksud besar atau kecilnya kejahatan yang di lakukan adalah termasuk kesan kejahatan yang di lakukan.

¹²⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 4, Penerjemah Abdurrahim dan Masrukhin, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), hlm 488

¹²⁵ H.A Djazuli, *Op.Cit* hlm. 141

¹²⁶ *Ibid* hlm 142

¹²⁷ *Ibid*

Seterusnya hakim melihat rekod-rekod terdahulu sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan sanksi kepada pelaku khalwat. Sekiranya pelaku khalwat tidak pernah melakukan kesalahan jenayah maka dendanya adalah rendah dan jika pernah melakukan kesalahan jenayah maka denda yang dikenakan adalah berat. Sekali lagi dasar pertimbangan ini bisa didasari dengan kaidah fiqh dibawah:

التعزير يدور مع

Artinya: Sanksi ta'zir (berat atau ringannya) bergantung kepada kemaslahatan"

Hal ini karena Hakim melihat bahwa pelaku yang melakukan jinayah berulang kali tidak insaf atas maksiat yang telah dilakukan. Demi untuk menjaga kemaslahatan agar maksiat atau khalwat ini tidak di lakukan berulang kali lagi oleh pelaku, hal ini menyebabkan hakim menjatuhkan hukuman yang berat agar pelaku menginsafi dan tidak mengulangi perbuatannya seterusnya kemaslahatan dapat dipelihara. Hal ini juga dapat mendidik pelaku dari melakukan perbuatan maksia berulang kali sesuai dengan maksud *ta'zir* yaitu untuk mendidik seperti definisi *ta'zir* oleh Al-Mawardi:

والتعزير تاديب على زنوب لم تشرع فيها الهدود

Artiny: *Ta'zir* sebagai hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa(maksiat)yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara'¹²⁹.

¹²⁸ *Ibid*

¹²⁹ Abu Hasan Ali Al-Mawardi,, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah*,(Dar Al-Fikr Al-A'rabi), hlm.236

Hakim mengharapkan dengan beratnya hukuman yang diberikan dapat mendidik, menginsafi serta memberi pengajaran kepada pelaku supaya tidak melakukan maksiat berulang kali.

Dasar pertimbangan yang terakhir adalah pembelaan terdakwa. Hal ini adalah berdasarkan pembelaan tersangka dan hakim akan menggunakan ijtihadnya dalam memberikan sanksi kepada tersangka. Ada diantara pelaku jinayah khalwat tidak diberikan agama secukupnya oleh keluarga, masih kuliah, diabaikan orang tua, muallaf yang belum sempurna pengetahuan agamanya, maka hakim boleh mempertimbangkan pembelaan dan rayuan mereka. Hal ini adalah bersandarkan dari Islam membolehkan *ta'zir* diberi syafaat (rekomendasi untuk menggugurkan atau meringankan hukuman) setelah diajukan kepada hakim sementara *hudud* tidak boleh diberi syafaat¹³⁰.

Melihat kepada dasar pertimbangan hakim Mahkamah Syariah Kota Bharu dan setelah dianalisa menurut hukum Islam maka penulis berpendapat bahwa ianya sejalan dengan kehendak Islam dan sanksi yang diberikan keatas setiap pelaku adalah sanksi yang seadilnya berdasarkan pertimbangan yang dilakukan oleh hakim. Hakim menjatuhkan sanksi berdasarkan dasar pertimbangan tertentu dan bukan berdasarkan nafsu semata-mata.

2. Pelaksanaan Putusan Kasus Jinayah Khalwat

¹³⁰ Sayyid Sabiq, *Op.Cit* hlm. 487

Dalam pelaksanaan putusan kasus jinayah khalwat di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, sejalan dengan apa yang di inginkan perspektif hukum Islam walaupun tidak bertepatan secara sepenuhnya. Karena menurut hemat penelitian dalam penetapan tersebut hakim di Mahkamah Syariah Kota Bharu Kelantan sudah mempertimbangkan dengan adil tentang sanksi yang akan diberikan kepada pelaku khalwat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan beberapa putusan dan wawancara peneliti lakukan di Mahkamah Syariah Kota Bharu Kelantan.

Putusan –putusan Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu yang telah penulis paparkan sebelum ini menyimpulkan bahawa pelaksanaan putusan pemberian sanksi kepada pelaku khalwat adalah sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam diantaranya mengedepankan azas keadilan dan menghindari tindakan penganiyaan dan kezaliman. Hukuman *ta'zir* dapat berbeda antara satu pelaku dan pelaku lainnya tergantung kondisi kasus dan kondisi masing-masing pelaku. Hal ini berbeda dengan hukuman hudud karena hudud berlaku secara sama untuk semua orang¹³¹.

Apa yang dapat dilihat di sini adalah pelaksanaan putusan yang dilaksanakan oleh Enakmen Kanun Jinayah Syariah Negeri Kelantan 1985 tersebut mampu mencapai matlamat yang dikehendaki oleh hukuman "*ta'zir*".

A. Hukuman Penjara

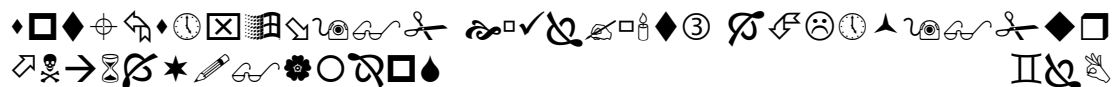
¹³¹ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) hlm. 254

Jika dilihat dari segi "*ta'zir*" yaitu dari segi istilah yang digunakan memang terdapat sedikit persamaan di antara istilah yang digunakan bagi hukuman yang diperuntukkan dalam enakmen seperti perkataan kurung atau penjara.

Dalam bahasa Arab ada dua istilah untuk hukuman penjara. Pertama: *Al-Habsu*. Kedua: *Al-Sjnu*. Pengertian *Al-Habsu* menurut bahasa adalah *Al-Man'u* yang bearti mencegah atau menahan. Kata *Al-Habsu* juga diartikan dengan *As-Sjnu*. Dengan demikian kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama¹³².

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah , yang di maksud dengan *Al-Habsu* menurut syara' bukanlah menahan pelaku ditempat yang sempit, melainkan menahan seseorang dan mencegahnya agar ia tidak melakukan perbuatan hukum, baik penahanan itu didalam rumah, masjid atau di tempat lainnya. Penahanan model itu dilaksanakan pada zaman nabi dan Abu Bakar. Artinya pada zaman Abu bakar tidak ada tempat yang khusus dilaksanakan untuk menahan seorang pelaku. Akan tetapi setelah umat islam bertambah banyak dan wilayah kekuasaannya bertambah luas maka Khalifah Umar pada masa pemerintahannya membeli rumah Shafwan Bin Umaiyyah dengan harga 4000 dirham kemudian dijadikan sebagai penjara¹³³.

Selain tindakan Khalifah Umar ini, dasar hukum dibolehkan penjara adalah Surah An-Nisa ayat 15:



¹³² *Ibid*

¹³³ *Ibid*, hlm 261



Artinya: Dan sesiapa Yang melakukan perbuatan keji (zina) di antara perempuan-perempuan kamu, maka carilah empat orang lelaki di antara kamu Yang menjadi saksi terhadap perbuatan mereka. kemudian kalau keterangan-keterangan saksi itu mengesahkan perbuatan tersebut, maka kurunglah mereka (perempuan Yang berzina itu) Dalam Rumah hingga mereka sampai ajal matinya, atau hingga Allah mengadakan untuk mereka jalan keluar (dari hukuman itu)¹³⁴.

Disamping itu alasan lain untuk dibolehkan hukuman penjara sebagai *ta'zir* adalah tindakan Nabi S.A.W yang pernah memenjarakan beberapa orang Madinah dalam tuntutan pembunuhan. Juga tindakan Khalifah Utsman yang pernah memenjarakan Dhabbi Bin Harits, salah satu pencuri dari Bani Tamim, sampai ia mati di penjara. Demikian pula Khalifah Ali pernah memenjarakan Abdullah Bin Az Zubair di Mekah ketika menolak untuk membaia Ali. Dari keterangan diatas jelaslah bahwa pemberian sanksi penjara berdasarkan enakmen di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu adalah sejalan dengan kehendak Islam¹³⁵.

Adapun lamanya hukuman penjara tidak ada kesepakatan dikalangan para ulama. Sebagian ulama, seperti dikemukakan oleh Imam Az-Zaila'I yang dikutip oleh Abdul Aziz Amir, berpendapat bahwa lamanya masa penjara bisa dua bulan atau tiga bulan atau kurang atau lebih. Sebagian lagi berpendapat bahwa penentuan itu diserahkan kepada hakim.

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Sinar Baru Algensind, 2002) hlm. 118

¹³⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit*, hlm 262

Menurut Imam Al-Mawardi, hukuman penjara dalam *ta'zir* berbeda-beda, tergantung kepada pelaku dan jenis jarimahnyanya. Diantara pelaku ada yang lebih singkat masanya ada pula yang lebih panjang masanya. Batas tertinggi untuk hukuman penjara juga tidak ada kesepakatan di kalangan ulama.

Menurut Syafi'iyah batas tertinggi untuk hukuman penjara ini adalah satu tahun. Mereka mengqiyaskan kepada hukuman pengasingan dalam *hadd* zina yang lamanya hanya satu tahun dan *ta'zir* tidak bisa melebihi hukuman *hadd*. Akan tetapi tidak semua ulama syafi'iyah menyepakati pendapat tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Mawardi bahwa di antara para pelaku ada yang dikenakan penjara satu hari ada pula yang lebih lama, tergantung kepada perbuatan pelaku dan jarimahnyanya.

Adapun pendapat yang dinukil dari Abdullah Az-Zubairi adalah ditetapkan adalah satu bulan atau enam bulan. Az-Zailai' menyebutkan Imam Ibn Al-Majasyun dari ulama Malikiyah menetapkan lamanya hukuman bisa setengah bulan, dua bulan, atau empat bulan tergantung kepada kadar harta yang ditahannya.

Adapun batas terendah dari hukuman penjara *ta'zir* juga tidak ada kesepakatan di kalangan ulama. Menurut sebagian ulama, seperti Imam Mawardi, batas terendah hukuman penjara adalah satu hari. Akan tetapi menurut Ibn Qudamah, tidak ada ketentuan pasti melainkan diserahkan kepada pemerintah. Menurut Ibn

Qudamah, apabila hukuman penjara(*ta'zir*)ditentukan batasnya maka sama dengan *hadd* bearti tiada bedanya antara hukuman *hadd* dan *ta'zir*.¹³⁶

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa tiada batas tertinggi dan terendah yang dijadikan pedoman untuk hukuman penjara sebagai *ta'zir* melainkan diserahkan kepada pemerintah. Dan penetapan hukuman penjara oleh hakim di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu sejalan dengan kehendak Islam kerana hakim berhak menetapkan batas tertinggi dan terendah bagi pesalah yang melakukan khalwat sesuai dengan maksud *ta'zir* itu sendiri.

B. Hukuman Denda

Enakmen Kanun Jenayah Syariah Nomor 2 1985 seksyen 9 menetapkan bahwa pria atau wanita yang ditetapkan bersalah dalam kesalahan khalwat boleh dikenakan hukuman denda tidak melebihi dua ribu ringgit dan hukum syara' ia dikenali sebagai hukuman berbentuk harta.¹³⁷ Para ulama berbeda pendapat tentang dibolehkan hukuman *ta'zir* dengan cara mengambil harta. Menurut Imam Abu Hanifah, hukuman *ta'zir* dengan cara mengambil harta tidak diperbolehkan. Pendapat ini diikuti oleh muridnya, yaitu Muhammad Ibn Hassan tetapi muridnya yang lain yaitu Imam Abu Yusuf membolehkan apabila dipandang membawa maslahat. Pendapat ini diikuti oleh Imama Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal

¹³⁶ *Ibid* hlm 269

¹³⁷ Enakmen kanun Jenayah Syariah Negeri Kelantan, Enakmen No 2 Thn 1985.

Para ulama yang membolehkan hukuman *ta'zir* dengan cara mengambil harta terutama dari Hanafiyah dengan redaksi:

أن يمسك القضى شيئاً من مال الخانى مدة حتى يكون ذلك زائراً له عما اقترفه ثم يعده لصاحبه
عندما تظهر توبته

Artinya: Hakim menahan sebagai harta si terhukum selama waktu tertentu, sebagai pelajaran dan upaya pencegahan atas perbuatan yang dilakukannya, kemudian mengembalikan kepada pemiliknya apabila telah jelas taubatnya.

. Dari uraian diatas jelaslah bahwa ramai ulama yang memperbolehkan hukuman berbentuk harta. Tetapi pelaksanaan hukuman denda berdasarkan enakmen kurang bertepatan dengan pendapat yang dikemukakan diatas karena hakim mengambil harta denda tersebut dan dimasukkan kedalam kas negara, bukan dengan menahannya untuk sementara waktu. Karena hakim perlu memulangkan harta itu setelah pelaku jinayah tersebut bertobat¹³⁸.

C. Hukuman Penjara dan Denda Sekaligus

Enakmen Kanun Jinayah Syariah Negeri Kelantan 1985 turut menetapkan bahwa tertuduh boleh dikenakan kedua-dua hukuman yaitu hukuman penjara dan denda sekaligus. Jika dilihat dari perspektif syara' timbul persoalan di sini adalah hukuman penjara boleh disertai dengan hukuman denda dengan melihat dari sudut hukuman *ta'zir* yang disyariatkan oleh Islam. Menurut pandangan Islam, perkara ini

¹³⁸ *Ibid.* hlm.267

adalah terletak di bawah budi bicara hakim, dan ini bersesuaian dengan maksud *ta'zir* itu sendiri yang bermaksud sejenis hukuman yang diputuskan berdasarkan ijtihad dan pertimbangan hakim¹³⁹.

Sekiranya hakim berpendapat memadai dengan hukuman kurung sahaja selepas mengambil kira jenis kesalahan yang dilakukan, maka adalah harus pihak hakim melaksanakan hukuman kurung sahaja tanpa disertai dengan hukuman lain. Tetapi sekiranya hukuman tersebut tidak mampu untuk mencegah pesalah tersebut dari melakukan jinayah, maka harus ditambah dengan hukuman sebat dan kurung dalam satu hukuman bertujuan untuk mencapai matlamat *ta'zir* yaitu mencegah, memulih dan memberi pengajaran kepada pesalah¹⁴⁰.

Setelah penulis membahas tentang dasar pertimbangan dan pelaksanaan putusan hakim di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu di tinjau menurut hukum Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa, dasar pertimbangan hakim Mahkamah Syariah Kota Bharu setelah dianalisa menurut hukum Islam maka penulis berpendapat bahwa ianya sejalan dengan kehendak Islam. Hakim menjatuhkan sanksi berdasarkan dasar pertimbangan tertentu dan bukan berdasarkan nafsu semata-mata.

Namun begitu pelaksanaan putusan berdasarkan enakmen dirasakan terlalu ringan bagi pelaku khalwat sehinggakan kasus khawat semakin banyak terjadi di Malaysia khususnya di Kelantan. Hal ini di akui oleh Hakim Mahkamah Rendah

¹³⁹ *Ibid.* hlm 268

¹⁴⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 4, Penerjemah Abdurrahim dan Masrukhin, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), hlm 490

Syariah Kota Bharu Kelantan. Denda bagi pelaku khalwat begitu rendah dan bagi golongan yang kaya, mereka tidak merasa berat untuk membayar denda.

Pemerintah Malaysia mungkin bisa mencontohi kerajaan Arab Saudi yang menerapkan hukuman jilid 70 kali dan penjara seperti kasus yang terjadi yang mana seorang dokter dan jururawat dari Malaysia yang bertugas di Arab Saudi telah di dapati berkhawat. Pemerintah Arab Saudi telah menjatuhkan hukuman maksimum 70 kali jilid beserta penjara kepada pelaku khalwat tersebut¹⁴¹.

Dengan beratnya hukuman yang diterapkan akan membuatkan pelaku menginsafi serta tidak mengulangi perbuatannya sesuai dengan jinayah yang di lakukan yaitu khalwat yang bisa menjerumuskan pelakunya kearah dosa yang lebih besar yaitu zina.

Walaupun begitu, hakim terpaksa menjatuhkan hukuman berdasarkan enakmen yang ada karena telah di tetapkan pemerintah. Apa yang bisa, Hakim di Mahkamah Syariah perlulah menjatuhkan hukuman kepada pelaku berdasarkan dasar pertimbangan tertentu bagi memberi kesedaran dan keinsafan kepada pelaku jinayah khalwat tersebut.¹⁴² Kaidah fiqh berbunyi:

ما لا يدرك كله لا يترك كله

Artinya: “Apa yang tidak bisa dilaksanakan seluruhnya, maka jangan di tinggal seluruhnya”¹⁴³.

Hal ini bermaksud sekiranya Hakim terpaksa menjatuhkan hukuman berdasarkan enakmen walaupun tidak bertepatan secara menyeluruh mengikut

¹⁴¹ Sumber:Berita Harian, Malaysia

¹⁴² Nik Najib Bin Che Hassan, *Op.Cit*, 31 Maret 2011.

¹⁴³ H.A Djazuli, *Op.Cit* hlm. 153

kehendak Islam, namun apa yang dapat dilaksanakan itulah dikerjakan sesuai dengan kesempatan yang ada di samping pemerintah yang membuat enakmen perlulah meneliti dan mengkaji semula hukuman yang paling berkesan dan sejalan dengan kehendak Islam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diadakan pembahasan dan penguraian tentang Pelaksanaan Enakmen Jenayah Syariah Kelantan Nomor 2 Tahun 1985 Tentang Khalwat (Studi Kasus di Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan, Malaysia) maka dapatlah penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. Hakim di Mahkamah Syariah Kota Bharu Kelantan telah menggunakan dasar-dasar pertimbangan tertentu dalam memberikan sanksi kepada pelaku jinayah khalwat. Antara dasar pertimbangan yang digunakan hakim Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu adalah keraguan dalam pembuktian, rekod masa lalu pelaku, pembelaan terdakwa, tempat berlaku dan pribadi terdakwa.
2. Berdasarkan Enakmen Kanun Jenayah Syariah Kelantan Nomor 2 pelaku jinayah khalwat boleh didenda tidak lebih 2 ribu ringgit atau satu tahun penjara atau kedua-duanya sekali. Hakim telah memberikan sanksi berdasarkan enakmen kepada pelaku khalwat. Hasil kajian yang dilakukan oleh penulis terhadap kadar hukuman yang dikenakan, kebanyakan tersangka memilih hukuman untuk membayar denda untuk mengelak daripada dimasukkan ke dalam penjara.

3. Dasar pertimbangan adalah bersesuaian dengan kehendak Islam dalam usaha memberi sanksi yang seadil-adilnya kepada pelaku jinayah khalwat. Namun begitu pelaksanaan putusan yang dilakukan oleh Mahkamah Syariah Kota Bharu adalah belum bertepatan dengan kehendak Islam karena hukuman yang diberikan terlalu ringan dan tidak menginsafkan pelaku jinayah khalwat. Ini bertentangan dengan tujuan ta'zir yang bersifat mendidik dan menginsafkan pelaku jinayah itu sendiri.

B. Saranan

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini dengan segala usaha, kemampuan dan pengetahuan, maka berikut adalah beberapa saranan yang penulis rasa perlu diambil perhatian oleh pihak-pihak yang berkaitan antaranya :

1. Kepada pihak Mahkamah khususnya Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu, Kelantan agar dapat mempertingkatkan lagi usaha dalam menyelesaikan kasus-kasus jinayah dengan cara memberikan sanksi yang lebih berat kepada pelaku khalwat
2. Bagi pihak Mahkamah Syariah agar mengembalikan fungsi Mahkamah sesuai dengan fitrah islam, bertindak tegas dalam mengadili setiap kasus yang ada di tengah masyarakat. Berbagai pihak terpentingnya Mahkamah Syariah Kota Bharu, Kelantan harus bersikap pro aktif tanpa menunggu laporan dari berbagai pihak.

3. Hukum Islam yang sedia ada haruslah diimplimentasikan sepenuhnya dalam mengadili perkara yang berkaitan khalwat, aplikasi Mahkamah Syariah harus sejalan dengan hukum Islam agar peranan Mahkamah Syariah bertepatan dengan ketetapan Al-Quran dan As- Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghani, Rusli, B.sc, dkk, *Kamus Dewan Edisi Ketiga*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan Pustaka 1997)

Abdul Qadir Jawas, Yazid, *Jangan Dekati Zina*, (Pustaka At-Taqwa, Bogor, 2010)

Abdul Qadir, Abdul Aziz, Syaikh, *Tathbiq Syari'ah*, Penerjemah Abu Musa At-Thayyar, (Media Islamia, 2007)

Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Jarullah, *Mas'uuliyatul Mar-ah Al-Muslimah*, Penerjemah M.Abdul Ghoffar, (Jakarta, Pustaka Imam Syafie, 2005)

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Penerjemah Abdul Rosyad Siddiq (Jakarta, Akbar, 2007)

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, (Darus Salam, 2000)

Ali, Zainuddin, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2007)

Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, (Mesir, Musthafa Al-Baby Al-Halaby)

Al-Syaukani, *Bustanul Akhbar Mukhtasar Nail Authar*, Terjemahan Amir Hamzah Fachrudin (Jakarta, Pustaka Azam, 2006)

An-Nawawi, Imam, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, (Dar Ihya'ut Turots AL-Arobi

Arikuntur, Suharmi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, Cetakan XIII, Agustus 2006),

Audah, Abd Al-Qadir, *At-Tasyri' Al-Jinaiy Al-Islamy*, Juz 1, (Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, Tanpa Tahun)

Baharom Noresah, *Kamus Dewan Edisi Ketiga*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996)

Bisri, Hasan, Model Penelitian Fiqh, *Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian*, (Rawamangun, Jakarta Timur, Pranada Media, 2003)

Daud, Ma'mur, *Terjemahan Imam Muslim Hadis Shahih Muslim*, Jilid III (Selangor, Klang Book Center, 1995)

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang Toha Putra, 2007)

Djazuli, H.A, *Kidah-kaidah Fikih*, (Jakarta, Prenada Media Group 2007)

Enakmen Kanun Jenayah Syariah Kelantan

Enakmen Pentadbiran Mahkamah Rendah Syariah Negeri Kelantan

Hamid, Faridah, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya, Apollo 2007)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, , (Jakarta, Penerbit Pustaka Panjinas, 1988),

Hatta, Ahmad, *Tafsir Quran Perkata*, (Jakarta, Pustaka Maghfirah, 2009

[http://www. SyariahOnline.com](http://www.SyariahOnline.com)

Husain Jauhar, Ahmad Al-Mursi, *Maqasid Syariah*, Penterjemah Khikmawati (Jakarta, Amzah, 2009)

Ibn Ismail Al-Kahlani, Muhammad, *Subul As-Salam*, Juz IV, (Mesir: Maktabah Mushtafa Al-Baby Al-Halaby, Mesir, 1960)

Katsir ,Ibnu *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* , Penterjemah Ahmad Saikhu(Jakarta,Pustaka Ibnu Katsir,2000)

Kelantan ,Jabatan Kehakiman Negeri, *Pengenalan Ringkas Jabatan Kehakiman Negeri Kelantan*(Kota Bharu, 1992)

Laporan Kes Tahunan Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu

M.Z Labib, *Jangan Meremehkan Dosa-dosa Kecil*, (Surabaya, Bintang Mulia, Tanpa tahun)

Malaysia ,Jabatan Kehakiman Syariah, *Pengenalan Ringkas Jabatan Kehakiman Malaysia*,2010

Muda, Abd. Latif, *Pengantar Fiqh*, (Kuala Lumpur ,Musteread Sdn Bhd, 1997

Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut, (Darul Kutub Al-Alamiyah, 2004)

Narbuko,Cholid, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, PT Bumi Aksara 2008)

Qardhawi, Yusuf *Halal Wa Haram*, Terjemahan (Surabaya PT Bina Ilmu, 2007),
Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah* , Penerjemah Abdurrahim dan Masrukhin,
(Jakarta:Cakrawala Publishing, 2009

Salinan Putusan Kasus Khalwat Mahkamah Rendah Syariah Kota Bharu 2010

Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta, PT RajaGrafindoPersada, 2007)

Suryabrata ,Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta,PT RajaGrafindoPersada, 2008)

Syukri Farhat, Yusof. *Mu'jam al-Tullab*, (Dar al-Kotob al-Ilmiyah. Beirut Lebanon, 2001.)

Tim Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum (*Buku Pedoman Penulisan Skripsi/Makalah Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim 2006)

Wardi Muslich, Ahmad, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005)

Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Islami Wa Adillatuhu*, Juz VI, (Dar Al-Fikr, Damaskus), 1989

Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqhu Asy-Syafi'I Al-Muyassar*, Penerjemah Muhammad Afifi Abdul Aziz, (Jakarta, Al-Mahira 2010)

Zuhdi Abdul Majid, Mahmood, *Pengantar Undang-undang Islam Di Malaysia*, (Kuala Lumpur, Penerbit Universiti Malaya, 2007)